

**TRADISI PENGGUNAAN ROTI BUAYA
DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI**
(Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

YANIEK ICHTIAR MA'RIFA

(134111052)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

**TRADISI PENGGUNAAN ROTI BUAYA
DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI
(Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:


YANIEK ICHTIAR MA'RIFA
134111052

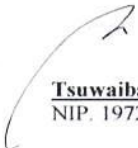
Semarang, 03 Oktober 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YANIEK ICHTIAR MA'RIFA
NIM : 134111052
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **TRADISI PENGGUNAAN ROTI BUAYA DALAM
PERNIKAHAN ADAT BETAWI (KAJIAN
SEMOTIKA DI KAMPUNG PETUKANGAN UTARA,
JAKARTA SELATAN)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 03 Oktober 2019
Peneliti



YANIEK ICHTIAR MA'RIFA
NIM : 134111052

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yaniek Ichtiar Ma'rifa
Nim : 134111052
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi
(Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

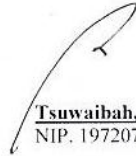
Semarang, 03 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Yaniek Ichtiar Ma'rifa** No. Induk **134111052** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal : **23 Oktober 2019**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang



Dr. H. Hassan Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing I



Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Penguji I



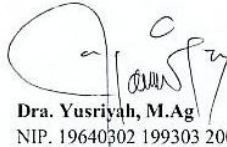
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II



Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.i, M.Si
NIP. 19790304 200604 2001

MOTTO

*Kesetiaan adalah penjaga hati agar tidak retak; yang
membuat cintamu akan terus mekar dan berkembang di
sela-sela taman kehidupan.*

(Mario Teguh)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	fathah dan ya'	Ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - *kataba*

سُئِلَ - *su'ila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis diatas
يِ اِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
وِ اِ	dhammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

يَقُولُ - *yaqūlu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup,

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةٌ - *rauḍatu*

2. Ta Marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةٌ - *raudāh*

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudāh al- atfāl*

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - *rabbānā*

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الْقَلَمُ - *al-qalamu*
السِّفَاءُ - *as-syifā'*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

النَّوْءُ - *an-nau'*

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - *ibrāhimul Khalil*

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالافق المبين - *Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap

demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan Adat Betawi (Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ma'rub dan Ibu Kismiah (orang tua) yang penulis cintai. Kasih sayang, dukungan dan doa restu mereka membuat penulis mampu terus melangkah menggapai segala mimpi. Pengorbanan serta jerih payah mereka baik moril maupun materil membuat penulis terus maju. Terimakasih selalu membesarkan hati saya dikala saya merasa kecil hati, dikala saya terpuruk dalam kesedihan. Adik-adikku tercinta Sulton Fajar Ayu Maulida Ma'rufa, Den Putri Amalia Maulida Ma'rufa, dan Gus Ismail Ma'ruf terimakasih yang selalu membuat penulis semangat dan senyumanmu membuat penulis giat untuk cepat lulus.

2. Seluruh keluarga besar Mbah Kasmuri dan Mbah Mulud yang telah memberikan penulis motivasi untuk terus belajar dan belajar.
3. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
4. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Muhtarom, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta wali dosen dan Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tokoh adat dan masyarakat Kampung Petukangan Utara, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Petukangan Utara, Jakarta Selatan.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang serta Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta para petugasnya yang telah

memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

10. Hanik Oktafia, S.Ag dan keluarga besar, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk sharing dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam A dan B 2013 khususnya (hanik, fifah, Indah, Lutfi, Puji, Tami, Tyas, Ipeh, Eriana, Irfan, Turaikhan, Imam, Saddam, Zaim, Ikmal, Kharisma, Luthfi ndut) yang telah memberikan berbagai kesan serta kisah pertemanan dan persaudaraan selama bersama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
12. Keluarga besar Teater Metafisis, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan kebersamaan dalam arti kekeluargaan.
13. Teman-teman KKN UIN Walisongo Semarang Posko 5 yang telah memberikan motivasi dalam arti kebersamaan.
14. Saudara-saudaraku kost Wisma Rahmana (Mba emmy, Mba Ika, Mba Fada, Mba Isna, Mba Nafis, Mba Matsna, Mba Chola, Mba Ina, Mba Fathiya, Olip, Nazil, Ummu). Kost Bu Novi (Hanik, Ade, Mba Shoh, Mba Faid, Zul, Fiqa, Susan, Isti, Unyil, Mba Nurul) yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama proses studi dan penulisan skripsi. Terimakasih telah membuat penulis tidak merasa sendirian.
15. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 03 Oktober 2019

Penulis

Yaniek Ichtar Ma'rifa

134111037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xix
HALAMAN ABSTRAKSI	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Pustaka	15
G. Metodologi Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan Skripsi	25

**BAB II PERNIKAHAN DALAM SUBSTANSI
KEBUDAYAAN**

A. Pernikahan sebagai Refleksi Kebudayaan	29
1. Pernikahan	29
2. Budaya dan Kebudayaan	32
3. Pernikahan dan Refleksi Kebudayaan	39
B. Signifikasi Piranti atau Ornamen dalam Pernikahan	54
C. Adat Kebudayaan dalam Pernikahan	56

**BAB III PENGGUNAAN ROTI BUAYA DALAM
PERNIKAHAN ADAT BETAWI DI KAMPUNG
PETUKANGAN UTARA, JAKARTA SELATAN**

A. Gambaran Umum Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan	63
1. Letak Geografis	63
2. Kondisi Ekonomi	65
3. Kondisi Keagamaan	67
4. Kondisi Pendidikan	68
5. Kondisi Sosial Budaya	71
B. Pernikahan dalam Adat Suku Betawi	73
1. Pra Akad Nikah	74
2. Akad Nikah	87
C. Roti Buaya sebagai Bagian dari Adat Pernikahan Betawi	90

**BAB IV TELAAH SEMIOTIKA TRADISI ROTI
BUAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT
BETAWI**

A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Roland Barthes	93
B. Kajian Semiotika Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi	103
C. Korelasi Makna Simbol Penggunaan Roti Buaya dengan Nilai-Nilai Pernikahan dalam Budaya Suku Betawi.....	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Roti Buaya merupakan hidangan khas yang berbentuk buaya dalam adat perkawinan masyarakat Betawi. Leluhur masyarakat Betawi dalam menyampaikan pesan-pesan budi pekerti melalui simbol-simbol, seperti ajaran kesetian terhadap pasangan yang dilambangkan dengan buaya. Karenanya, yang diteliti dalam skripsi ini adalah tanda-tanda mengenai pernikahan adat Betawi.

Penelitian ini difokuskan pada kajian semiotika Roti Buaya dalam tradisi pernikahan adat Betawi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan; (2) untuk mengetahui korelasi dengan nilai-nilai pernikahan dalam budaya Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research* atau *Field Work*). Penelitian ini menganalisis tanda-tanda tradisi pernikahan adat Betawi dalam simbol Roti Buaya. Kemudian dicari korelasi antara Roti Buaya dengan nilai-nilai pernikahan adat Betawi. Subjek penelitian adalah masyarakat Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Data didapat dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diuji dengan analisis deskriptif, semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) tradisi Roti Buaya dalam adat pernikahan Betawi merupakan makna denotasi, sebab keyakinan mereka bersifat deskriptif dan literal sehingga masih eksis sampai sekarang; (2) Roti Buaya merupakan simbol kesetiaan dan keamanan. Kesetiaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa buaya kawin hanya dengan satu pasangan sepanjang hidupnya, sedangkan keamanan diambil dari nilai sifat buaya yang liar dan perkasa.

Kata Kunci: Roti Buaya, Buaya, Perkawinan, Betawi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki pelbagai ragam kebudayaan yang masih dilestarikan, terdiri dari budaya lokal, daerah, sampai budaya nasional. Ragam kebudayaan tersebut membuat Indonesia menjadi kaya akan kebudayaan yang dikenal oleh bangsa lain dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga menjadikan kebudayaan tersebut unik. Keunikan budaya Indonesia tercermin dari adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Indonesia yang beragam akan kebudayaan dan membentuk kelompok-kelompok yang disebut suku bangsa yang tercatat di Indonesia mencapai lebih dari 740 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke.¹ Diantara dari suku tersebut yaitu suku Betawi.

Sedangkan, Suku Betawi berada yang berada di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan sebenarnya terhitung pendatang Baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan pelbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali,

¹ Alo Liliweri, *Konflik dan Kekerasan: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Lkis, 2005, h. 6-8

Sumbawa, Ambon dan Melayu.² Suku Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan merupakan etnik bagian Betawi pinggiran. Betawi Pinggiran biasa disebut Betawi Udik atau Ora, terdiri atas dua kelompok, yaitu pertama, kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; kedua, kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda.³

Masyarakat suku Betawi merupakan penganut agama Islam yang kuat dan taat. Agama Islam dijadikan sebagai pedoman dan pegangan dalam menjalani segala aspek kehidupan masyarakat suku Betawi. Sehingga segala tingkah laku, perbuatan yang dilakukan orang Betawi didasarkan pada norma-norma atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Salah satu contohnya adalah dalam tahap pernikahan. Sistem pernikahan pada masyarakat Betawi pada dasarnya mengikuti hukum Islam, kepada siapa mereka boleh atau dilarang mengadakan hubungan pernikahan. Dalam mencari jodoh, baik pemuda maupun pemudi bebas memilih teman hidup mereka. Namun demikian, persetujuan orang tua kedua belah pihak sangat penting karena

² Sylviana Murni, *Pernak-Pernik Abang dan None Jakarta*, Jakarta: PT Mahendra Agung Jaya, 2011, h. 71

³ Mita Purbasari, *Indahnya Betawi*, Jurnal Humaniora, (Volume I), 2010, h. 3

orang tua yang akan membantu terlaksananya pernikahan tersebut.⁴

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.⁵ Perbedaan suku bangsa tidak merupakan halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun faktor adat istiadat atau budaya perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri. Pernikahan antar suku dan antar bangsa tidak menjadi halangan bagi agama Islam, sepanjang masing-masing seagama (Islam).⁶ Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, Allah SWT. berfirman sebagaimana tersurah dalam Al Hujuraat ayat 13, sebagai berikut :

⁴ Mita Purbasari, *Jurnal Humaniora ...*, h. 5

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> diakses pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 pada pukul. 19.27 wib

⁶ H. Dadang Hawari, *Tanya-Jawab Seputar Perkawinan*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010, h. 11-12

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al Hujuraat : 13)

Tiada suatu perkawinan yang tidak diawasi dengan anggota masyarakat. Setiap suku-bangsa mengembangkan sistem norma perkawinannya secara khusus; demikian juga sistem pengetahuan yang berhubungan dengan perkawinan. Pada beberapa suku-bangsa, sistem pengetahuan perkawinan ini sedemikian rumitnya sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menguasainya. Walaupun buku-buku pedoman sebagai petunjuk telah ada, tetapi petunjuk “orang-tua” yang banyak tahu masih tetap diperlukan. Pada dasarnya, sistem pengetahuan perkawinan ini dikembangkan berdasarkan pengalaman dan kepercayaan para leluhur dimasa lampau. Suatu

sistem pengetahuan yang berdasarkan kepercayaan saja. Tak seorangpun dapat menjelaskan mengapa dalam melangsungkan perkawinan harus dipilih “hari baik, bulan baik”. Mengapa kedua calon pengantin harus diperlakukan seperti anak kecil, yang seolah-olah tidak mampu untuk bertindak sendiri? Semua perbuatan-perbuatan tersebut adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tak seorang pun di perkenankan menyimpang bahkan tidak berani menyimpang dari apa yang sudah diwariskan.

Pernikahan merupakan moment yang sakral, penuh arti dan disana terdapat banyak respon atau do’a yang ditujukan kepada kedua calon mempelai. Adat pernikahan suku Betawi merupakan salah satu adat pernikahan di Indonesia yang masih sering dilakukan, terlebih di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Budaya Betawi mengenal cara yang bertingkat-tingkat untuk sampai pada tahap berumah tangga. Tahap-tahap itu pada saat ini memang jarang atau tidak lagi dilakukan, karena berbagai halangan. Tahap-tahap tersebut adalah :

- a. *Ngedelengin*, mencari calon menantu perempuan yang dilakukan oleh Mak Comblang.
- b. *Ngelamar*, pernyataan meminta pihak lelaki kepada pihak perempuan.

- c. *Bawa Tande Putus*, pernyataan atau kesepakatan kapan pernikahan akan dilaksanakan.
- d. *Ngerudat*, rombongan keluarga pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, seraya membawa serah-serahan seperti roti buaya, pesalin, sie, dan lain-lain.
- e. *Akad Nikah*, ikrar yang diucapkan oleh pengantin laki-laki di hadapan wali pengantin perempuan.
- f. *Kebesaran*, upacara kedua mempelai duduk di puade untuk menerima ucapan selamat dari keluarga dan undangan.
- g. *Negor*, upaya suami merayu istrinya untuk memulai hidup baru sebagai sebuah keluarga.
- h. *Pulang Tige Ari*, upacara resepsi pernikahan yang dilakukan di rumah keluarga pengantin laki-laki.⁷

Salah satu do'a dalam pernikahan adat Suku Betawi direfleksikan dalam bentuk pernik atau ornament yang diharuskan ada dalam sebuah pernikahan berdasarkan adat. Adapun bentuk ornament tersebut adalah bingkisan dari mempelai laki-laki berupa Roti Buaya yang diberikan kepada mempelai wanita.

Pada awalnya pemakaian Roti Buaya dimaksudkan untuk menghapus stigma negatif yang disematkan pada hewan buaya. Namun, seiring berkembangnya waktu Roti Buaya menjadi ikon

⁷ Sylviana Murni, *Pernak-Pernik Abang dan None Jakarta ...*, h. 94

ciri khas pernikahan adat Suku Betawi yang di dalamnya terkandung kesakralan tertentu dan telah diyakini keberadaan adanya sesuai dengan apa yang telah di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari Suku Betawi.

Bingkisan atau hantaran yang berupa Roti Buaya ini terdiri dari sepasang Roti Buaya jantan dan Roti Buaya betina, yang mana cara membedakannya adalah biasanya Roti Buaya betina akan dibuat lebih kecil juga peletakannya di atas punggung ataupun di samping Roti Buaya jantan. Biasanya, setelah akad nikah selesai Roti Buaya akan dibagikan kepada sanak keluarga maupun tamu undangan yang belum menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penggunaan Roti Buaya dalam sebuah adat pernikahan Suku Betawi menarik untuk diteliti secara mendalam. Tradisi yang di gunakan dalam upacara adat Suku Betawi dalam konteks ini adalah penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan merupakan tata-cara upacara adat yang melibatkan pola pikir, kepercayaan, dan harapan masyarakat khususnya kedua mempelai beserta keluarganya akan sebuah doa terbaik kepada Ilahi Robbi untuk keberlangsungan rumah tangga mereka. Peneliti meneliti penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi yang berfokus pada korelasi penggunaannya sebagai simbol pernikahan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam penggunaan tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Suku Betawi?
2. Bagaimana korelasi penggunaan Roti Buaya dengan nilai pernikahan dalam budaya Suku Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan?
3. Bagaimana sudut pandang penggunaan Roti Buaya di pernikahan Adat Suku Betawi dalam kajian semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka ditarik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui korelasinya dengan nilai-nilai pernikahan dalam budaya Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui sudut pandang penggunaan Roti Buaya di pernikahan Adat Suku Betawi dalam kajian semiotika Roland Barthes?

D. Kegunaan Penelitian

Kebaikan manusia diukur dari seberapa besar dia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis pun sangat mengharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif di masa yang akan datang bagi semua orang terutama yang berkaitan dengan tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Sisi Akademik

- a. Sebagai sumber-sumber informasi bagi kaum akademis, sehingga juga dapat memahami budaya-budaya di daerah lain.
- b. Untuk memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya yang juga kental dianut oleh suku lain.
- c. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan terutama dalam hal budaya dan kaitannya dengan pernikahan.
- d. Sebagai bahan rujukan untuk orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek dan topik yang sama dan pengembangan ilmu dalam bidang etika pernikahan dan kebudayaan.

2. Sisi Praktis

- a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini adalah sebagai syarat diperolehnya gelar strata satu dalam Jurusan Akidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya khususnya tentang tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan.

E. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam pembuatan penelitian yang berjudul **“Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi (Kajian Semiotik di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan)”**, penulis menggunakan pendekatan penelitian semiologi atau semiotik, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hitungan.⁸

Pengertian semiotika menurut sejarah semiotika, bahwasanya semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h.3

kebudayaan. Ada dua pendekatan dalam studi tentang makna, semantik dan semiologi. Semantik hanya mengeksplorasi makna terkait dengan signifikasi linguistik dari kata-kata. Sementara semiologi mengeksplorasi makna terkait dengan signifikasi sosial-politisnya. Lebih dari analisa kata-kata linguistik, semiologi juga menganalisis berbagai objek kultural (pakaian, program televisi, makanan dan sebagainya) sebagai tanda-tanda yang membunyikan “mitos-mitos” kultural yang berada di belakangnya.⁹

Semiologi merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi, media massa dan sebagainya. Mereka yang menggunakan semiologi sebagai penekatan di antaranya adalah linguist, filsuf, sosiolog, antropolog, sastrawan, sampai teoritis media dan komunikasi. Secara sederhana, semiologi bisa di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik dan setiap usaha manusia yang dapat di reproduksi atau di representasikan untuk seseorang atau audien.

Semiologi sering digunakan dalam analisis teks, selain hermeneutik, kritik sastra, analisis wacana dan analisis isi. Semiologi memeriksa berbagai tanda dalam teks untuk

⁹ Ambarini, *Semiotika, Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.th, h. 27

mengkarakterisasikan struktur-struktur dan mengidentifikasi makna-makna potensialnya. Dalam bidang analisis media dan studi-studi komunikasi, semiologi mendapatkan rival utamanya sebagai salah satu metode analisis teks, yaitu analisis isi. Jika semiologi lebih di asosiasikan dengan *culture studies*, makna analisis lebih di hubungkan dengan tradisi mainstream dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Jika analisis isi melibatkan pendapatan kuantitatif untuk menganalisa isi manifest dari teks-teks media, maka semiologi menganalisisnya sebagai suatu keseluruhan yang terstruktur dan mencari makna yang bersifat laten, konotatif.¹⁰

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal, memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-

¹⁰ Roland Barthes/Elements of Semiology terj. M. Ardiansyah, *Elemen-Elemen Semiologi*, Yogyakarta: BASABASI, 2017, h. 3-6

aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹¹

Banyak tokoh filsafat yang membahas mengenai semiotika salah satunya adalah Roland Barthes yang lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan besar di Prancis yaitu tepatnya di Bayonne. Pemikiran Barthes berbeda dengan Saussure sang maestro linguistik panutannya, Barthes beranggapan bahwa semiologi harus merupakan bagian dari linguistik bukan sebaliknya. Barthes sepakat dengan E. benveniste, linguis Prancis asal Lebanon yang menekankan bahwa sekelompok tanda hanya bermakna apabila terbahaskan. Oleh karena itu, bahasa mempunyai prioritas di atas semua sistem tanda yang lain. Tulisan Barthes yang paling terkenal yang berkaitan dengan semiologi adalah *Elements de Semiologi*, di dalamnya Barthes melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya pada bidang-bidang lain.¹²

Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan

¹¹ Nurul Khotimah, *Kajian Kritis Pesan Komunikasi "SEMIOTIKA"*, Tugas makalah mata kuliah: Semiotika Komunikasi. S2 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, h. 2

¹² Dadan Rusmana, M.Ag, *Filsafat Semiotika: paradigm, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, h. 183

konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertanda, menurut semiotika struktural ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem language. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme tetapi tidak terpaku pada konsep signifier-signified Saussure. Barthes lebih banyak mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotasi (makna primer).¹³

Sedangkan penulisan penelitian ini mengambil fokus pada kajian semiotika pada adat suatu daerah, di mana semiotika adalah bagaimana kita bisa mengungkapkan makna-makna dan simbol-simbol yang terdapat pada suatu tradisi masyarakat sehingga masyarakat masih melestarikan tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupannya. Dalam hal ini adalah Tradisi Roti Buaya yang berada di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan, mencari makna dari apa yang tersembunyi dibalik tradisi masyarakat.

¹³ Dadan Rusmana, M.Ag, *Filsafat Semiotika: paradigm, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis ...*, h. 185.

F. Kajian Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, kajian pustaka sebagai bahan acuan dan perbandingan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian sebelumnya. Kajian pustaka juga sebagai sumber informasi mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh landasan teori. Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Tuki dengan judul “*Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes*” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Membahas bahwa ia mendapatkan carok digunakan untuk mengartikulasikan martabat dan harga diri dalam kehidupan melalui keperkasaan, pertarungan dengan menggunakan senjata tajam yang menunjukkan (konotasi) kejagoan masyarakat Madura, melalui dikuatkan dengan ekspresi-ekspresi (metabahasa) kekebalan, buka baju, bajingan, ngongai bahkan saat ini nyelep walaupun sekarang melanggar aturan agama dan negara mitos carok bertahan saat ini.¹⁴ Sedangkan, penelitian ini berbeda dengan skripsi tersebut,

¹⁴ Skripsi Achmad Tuki, *Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes*, Tugas akhir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, h. 87.

meskipun sama-sama ditinjau dari sudut perspektif Roland Barthes, namun penulis lebih fokus kepada simbol Roti Buaya yang terdapat dalam pernikahan adat Betawi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Rana Afrilia dengan judul “*Hukum Adat Betawi yang menggunakan Roti Buaya dalam Seseheran Pernikahan Perspektif Hukum Islam Di Kampung Plangan, Ragunan, Jakarta Selatan*” Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Membahas mengenai latar belakang adanya adat Roti Buaya dalam seserahan pernikahan yaitu para orang tua mereka yang sebelumnya juga menyertakan Roti Buaya dalam seserahan pernikahannya. Maka secara turun-temurun anak-anaknya ikut menyertakan Roti Buaya dalam seserahan pernikahan. Hukum menggunakan Roti Buaya dalam seserahan pernikahan boleh-boleh saja, dengan maksud sebagai tambahan bawaan seserahan dari pihak calon pengantin laki-laki dan tidak dijadikan sebagai pemujaan atau hal-hal yang dilarang dalam agama.¹⁵ Hasil dari penelitian ini ialah bahwa penggunaan Roti Buaya dalam seserahan Pernikahan Betawi dinilai berdasarkan

¹⁵ Skripsi Dian Rana Afrilia, *Hukum Adat Betawi yang menggunakan Roti Buaya dalam Seseheran Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kampung Plangan, Ragunan, Jakarta Selatan*, Tugas akhir Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, h. 75-76

perspektif Hukum Islam, berbeda dengan skripsi penulis yang menilai berdasarkan perspektif Roland Barthes dalam kajian semiotika.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mita Purbasari dengan judul “*Indahnya Betawi*” Fakultas Komunikasi dan Multimedia Universitas Bina Nusantara Jakarta, 2010. Membahas mengenai tentang sejarah, artefak, budaya, kesenian, motif kain dan pakaian, makanan, dan upacara terkait dengan kehidupan manusia dengan metode studi kultur dan teori struktualisme yang disimpulkan bahwa kebudayaan Betawi telah terbentuk melalui proses yang panjang, walaupun pada kenyataannya mereka sekarang tergusur, tetapi proses asimilasi dengan pelbagai suku di Indonesia yang membuat suku Betawi tetap ada dan diakui. Ragam kesenian beserta dengan akulturasi budaya, bahasa, dan manusia menimbulkan pelbagai persepsi terhadap etnik Betawi. Faktor kesederhanaan membuat etnik Betawi diterima di segala lapisan masyarakat Indonesia. Dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Betawi, maka perlu adanya pelestarian terhadap kebudayaan ini, mengingat sifat masyarakatnya yang kurang peduli akan keberadaannya sendiri.¹⁶ Tulisan penelitian ini berbeda dengan artikel

¹⁶ Mita Purbasari, *Indahnya Betawi ...*, h 1

tersebut, meskipun sama-sama ditinjau dari sudut kebudayaan Betawi, namun penulis lebih fokus kepada persoalan simbolisme Roti Buaya yang terdapat dalam pernikahan adat Betawi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mukaromah dengan judul “*Perkawinan Adat Jawa dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*” Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016. Membahas bahwa prosesi perkawinan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngrombo terbagi menjadi dua sesi, yang pertama yaitu prosesi sebelum pelaksanaan upacara perkawinan yang terdiri dari upacara *langkahhan, dodol dawet, nebus kembar mayang, slametan midodareni, dan nyantri*. Kedua prosesi pelaksanaan upacara perkawinan, yaitu terdiri upacara *ngerik dan ngrias, ijab qabul, adang-adangan, sindhur binayang, kacar-kucur, dhahar kembul, bupak kawah, sungkeman*, acara resepsi dan hiburan, dan pengajian *temanten*. Alasan perkawinan adat Jawa masih dipegang teguh dan implikasinya pada masyarakat adalah bahwa dengan melaksanakan upacara perkawinan adat berarti telah menghormati nenek moyang karena hal itu adalah warisan dari nenek moyang, menjaga dan melestarikan budaya para leluhur, untuk meminta keselamatan kepada roh penjaga desa dan leluhur, para

pelaku merasa tentram dan tidak *was-was*, melakukan sesuatu yang sudah umum di masyarakat. Prosesi perkawinan adat dalam pemikiran hukum Islam hukumnya mubah selama tidak bertentangan dengan nash.¹⁷ Sedangkan penelitian ini berbeda dengan skripsi tersebut, meski sama-sama membahas mengenai prosesi perkawinan adat namun penulis lebih fokus ke simbol Roti Buaya yang memiliki makna kesetiaan, berumur panjang, perkasa, tangguh dimanapun dan dalam keadaan apapun.

5. Jurnal yang ditulis oleh Eva Zahrotul Wardah dengan “*Tradisi Perkawinan Adu Tumper di Kalangan Masyarakat Using*” Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2010. Membahas mengenai tentang masyarakat *Using* dalam melaksanakan tradisinya juga menggunakan simbol-simbol, yang semua itu diyakini sebagai penampakan para leluhur dan merupakan keutamaan hidup mereka. Pada dasarnya tradisi *adu tumper* mengandung makna doa, harapan, dan nasehat-nasehat untuk kebaikan pengatin yang diungkapkan secara simbolis melalui perlengkapan-perengkapan yang digunakan. Seperti *bokor kendi*, *pikulan punjen*, dan *bantal*

¹⁷ Skripsi Siti Mukaromah, *Perkawinan Adat Jawa dalam Pemikiran Hukum Islam, Studi Kasus di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen*, Tugas akhir Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2016, h. 97

klasa. Yang semuanya itu mengandung makna simbolis, yaitu kesiapan mempelai pengantin dalam hal sandang dan pangan. Karena sandang, pangan, dan papan merupakan sarana mutlak bagi kehidupan manusia.¹⁸ Tulisan penelitian ini berbeda dengan artikel tersebut, meskipun sama-sama ditinjau dari sudut simbol-simbol, namun penulis lebih fokus kepada persoalan perspektif semiotika yang terdapat dalam simbol Roti Buaya dalam pernikahan Adat Betawi.

Setelah penulis memperhatikan dan meninjau tulisan-tulisan yang telah ditulis oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang mengenai **“Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi, Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan”** ternyata belum ada sama sekali baik dari tempat dan metode pelaksanaannya, akan tetapi secara teoritis ada tulisan yang hampir sama tentang tradisi-tradisi yang lain.

¹⁸ Eva Zahrotul Wardah, *Tradisi Perkawinan Adu Tumper di Kalangan Masyarakat Using*, Jurnal Hukum dan Syari'ah, (Volume I), 2010 h. 50

G. Metodologi Penelitian

Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode di antaranya:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research atau Field Work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.¹⁹ Penulis dalam hal ini mengambil fokus pada kajian semiotika yang terdapat pada Roti Buaya.

Sebagai sumber cross-check atas data-data yang penulis dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*Library Research*), hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.²⁰

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²¹ Baik

¹⁹ Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 25

²⁰ *Ibid ...*, h. 26

²¹ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Daklam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87-88

yang berasal dari responden, melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama maupun masyarakat yang berada di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan dan buku-buku kebudayaan dan filsafat.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²² Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis yang terdahulu, buku, karya ilmiah, artikel, maupun koran.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penulis.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah partisipatoris, dimana penulis harus siap

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 85

²³ *Ibid* ..., h. 93

membraur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini adalah ketika berlangsungnya salah satu pernikahan adat Suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan pada tanggal 3 Februari 2019.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.²⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan dalam konteks ini adalah tokoh masyarakat Kampung Petukangan Utara yaitu: tokoh agama, tokoh adat, sepasang pengantin, dan juga masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (Video).²⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tidak tertulis. Metode dokumentasi tidak tertulis yang

²⁴ *Ibid* ..., h. 55

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 71

digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya tradisi pernikahan adat Suku Betawi yang menggunakan Roti Buaya sebagai simbolnya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai penemuan bagi orang lain.²⁶

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁷ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan serta menganalisis untuk mengambil kesimpulan dari fenomena dan fakta untuk memahami unsur pengetahuannya secara menyeluruh,

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991, h. 183

²⁷ Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 51

kemudian mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam proposal ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, gambaran sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian pembahasan dilanjutkan pada tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada kegunaan penelitian, dilanjutkan dengan kerangka teoritik yang merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan tentang objek kajian yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan beberapa penulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian dari skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan

dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini memuat sistematika pembahasan.

Bab II, Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan pengertian pernikahan dan kebudayaan baik dari segi umum, agama, dan norma adat istiadat, pengertian piranti atau ornamen dalam pernikahan dan konsep semiotik yang dijelaskan dalam pandangan Roland Barthes serta karya-karya yang telah dihasilkan. Bukan berarti skripsi ini hanya mengkolaborasi pernikahan dengan konsep semiotika berdasarkan pandangan Roland Barthes saja, melainkan berdasarkan dengan norma, agama, dan adat istiadat Betawi yang akan berlanjut di bab selanjutnya.

Bab III, Bab ini akan difokuskan pada tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Diskripsi ini akan menjelaskan mengenai letak geografis, perekonomian, keberagaman, pendidikan, kondisi sosial budaya. Pernikahan dalam adat Suku Betawi dimulai dari proses pelaksanaan, tempat, waktu, piranti yang mana diskripsi ini sangat berkaitan dengan seputar Roti Buaya, prosesi pernikahan yang melibatkan Roti Buaya, serta sikap masyarakat Petukangan Utara terhadap tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi.

Bab IV, Berisi tentang analisis pemikiran Roland Barthes dalam kajian semiotika tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi. Dan seperti apa korelasi makna simbol penggunaan Roti Buaya dengan nilai-nilai pernikahan dalam budaya Suku Betawi, dan disini penulis akan menjelaskan filosofi Roti Buaya yang berkait dengan simbol atau tanda dalam pandangan Roland Barthes berdasarkan nilai norma dan agama.

Bab V, Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan ini, penulis mencoba menguraikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya dan terakhir daftar pustaka.

BAB II

PERNIKAHAN DALAM SUBSTANSI KEBUDAYAAN

A. Pernikahan Sebagai Refleksi Kebudayaan

1. Pernikahan

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab, yaitu *النكاح* adapula yang mengatakan perkawinan Menurut istilah *fiqh* dipakai perkataan nikah dan perkataan *zawaj*. Sedangkan menurut istilah Indonesia adalah perkawinan. Dewasa ini kerap kali dibedakan antara pernikahan dan perkawinan, akan tetapi pada prinsipnya perkawinan dan pernikahan hanya berbeda dalam menarik akar katanya saja.¹

Beberapa penulis menyebutkan pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh”, istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat

¹ Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’alim, (Volume 14 No. 2), 2016 h. 184

istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat *ijab* (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan *kabul* (pernyataan menerima dari pihak laki-laki). Selain itu, nikah bisa juga diartikan sebagai bersetubuh.²

Secara etimologis, perkawinan adalah pencampuran, penyelarasan atau ikatan bahwa sesuatu dinikahkan dengan sesuatu yang lain maka berarti keduanya saling dikaitkan. Dalam kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³

Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dalam kaitan ini Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam yang merumuskan demikian: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

² Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fiqh Nikah Lengkap)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, h. 7

³ Wahyu Wibisana, *op. cit.*, h. 186

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Untuk kepentingan administrasi, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ini membagi penduduk Indonesia menjadi Penduduk yang beragama Islam dan penduduk beragama selain Islam. Semua warga Negara yang beragama Islam baik dari suku mana saja, dari kelompok mana (pengelompokan IS 131), asal tundukan hukum perkawinan sebelum berlakunya undang-undang perkawinan (Eropa, Timur Asing, penduduk asli) melakukan perkawinan menurut Hukum Islam, maka perkawinannya dicatat di KUA. Sedangkan penduduk yang beragama selain Islam, melakukan perkawinan menurut hukum agamanya.⁵

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikian menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jadi menurut undang-undang ini perkawinan barulah ada apabila dilakukan antara seorang pria dan

⁴ Santoso, *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*, Jurnal YUDISIA, UNISSULA Semarang, Volume 7 No. 2, (Desember, 2016), h. 424

⁵ *Ibid* .., h. 420-421

seorang wanita, tentulah tidak dinamakan perkawinan apabila yang terikat dalam perjanjian itu 2 (dua) orang pria saja (homo seksual) ataupun 2 (dua) orang wanita saja (lesbian).⁶

Demikian juga tidaklah merupakan perkawinan bila dilakukan antara banyak pria dan banyak wanita seperti Group marriage yang terdapat di masyarakat Masai di Afrika 5 (lima) orang pria sekaligus mengawini saudara perempuannya seperti terdapat di Tibet atau suku Margisan dan mungkin juga di kalangan suku Yadaan Kanaitis di India. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum agamanya dan kepercayaan itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷

2. Budaya dan Kebudayaan

a. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Culture, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan

⁶ *Ibid* ..., h. 423

⁷ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)*, Bumi Aksara, 2004, h. 54-55

kebudayaan, berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah tanah atau bertani). Dari asal arti tersebut yaitu “colere” kemudian “culture” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁸

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun menurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

⁸ M. Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2015, h. 14-15

kemampuan-kemampuanlain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁹

Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan beberapa ahli:¹⁰

1. Edward B. Taylor

Kebudayaan adalah kompleks yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

3. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia, untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam

⁹ *Ibid* ..., h. 15

¹⁰ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Penerbit Andi: Yogyakarta, 2016, h. 34-37

hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

4. Malinowski

Kebudayaan didasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia, yang pada tingkatnya menghasilkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatan, maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yaitu seperangkat budaya dalam bentuk tertentu seperti lembaga kemasyarakatan.

5. Sultan Takdir Alisyahbana

Kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir sehingga pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua laku dan perbuatan manusia tercakup di dalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir, termasuk di dalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh

manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹¹

b. Budaya

Budaya secara harfiah berasal dari kata Latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture*

¹¹ *Ibid* ..., h. 37-38

juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

c. Adat Istiadat

Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkat penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

d. Kebiasaan

Tradisi (bahasa Latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Definisi kebiasaan: sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (present tense/saat ini). Dulunya, (past tense) hal itu tidak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi melakukannya secara periodik.¹²

Secara umum wujud kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan bendaniah (material) dengan ciri-ciri dapat dilihat, diraba dan dirasa sehingga lebih konkret dan mudah dipahami, dan kebudayaan rohaniah (spiritual) dengan ciri hanya dapat dirasa sehingga bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan.

¹² M. Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar ...*, h. 14-16

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud yang ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat dilihat, tak dapat diraba. Lokasinya ada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan tersebut hidup. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat tata kelakuan, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yang berupa seluruh total dari hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat.¹³

3. Pernikahan dan Refleksi Kebudayaan

Dalam masyarakat dan kebudayaan Betawi, perkawinan merupakan saat yang dianggap sangat penting.

¹³ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *op. cit.*, h. 40-41

Perkawinan merupakan salah satu saat penting dalam lingkaran hidup individu anggota masyarakatnya. Perkawinan menandai suatu saat peralihan dari usia remaja ketingkat hidup yang lebih dewasa dan bertanggung jawab yaitu dengan membentuk keluarga. Anggota masyarakatnya yang sudah kawin dianggap sebagai anggota penuh masyarakatnya. Dia tidak saja bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tapi juga terhadap keluarganya. Sejak seseorang memulai upacara saat peralihan tersebut, mulai saat itu pula ia memikul hak-hak dan kewajiban secara penuh terhadap masyarakat dan kebudayaannya. Ia sebagai seorang laki (suami) atau bini (isteri) mulai diikuti sertakan dalam kegiatan masyarakat terutama dalam upacara-upacara adat. Buah pikirannya akan diperhatikan, serta nasihatnya pun akan diminta. Hal ini tentu sangat berbeda jika anggota masyarakat yang bersangkutan belum kawin atau masih berstatus perjaka (bujangan) atau perawan (gadis). Anggota masyarakatnya yang masih berstatus perjaka atau perawan belum dianggap anggota-penuh masyarakat. Betapapun tinggi usia dan pendidikannya ia masih tetap dianggap orang dewasa yang masih kanak-kanak atau masih “hijau”. Hak-hak dan kewajibannya terhadap masyarakat jauh di bawah mereka yang sudah kawin, betapapun muda usianya. Gejala ini secara umum terdapat pada semua masyarakat dan

kebudayaan di dunia. Ada istilah-istilah khusus untuk mereka. Seorang lelaki yang terlambat kawin mendapat sebutan perjaka tua; sedang seorang perempuan mendapat sebutan perawan tua.¹⁴

Pada dasarnya, pranata perkawinan adalah salah satu cara untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan, yaitu yang menyangkut tingkahlaku sex anggota masyarakatnya. Ada norma-norma tertentu yang mengatur dengan siapa yang boleh berhubungan kelamin. Disamping mengatur tingkah laku sex, pranata perkawinan juga mempunyai fungsi lain yang lebih luas sifatnya. Pranata perkawinan berfungsi untuk mengatur hak-hak dan kewajiban kedua belah pihak serta akibat dari perkawinan itu, yaitu anak-anak yang dilahirkan. Perkawinan juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan akan seorang teman hidup. Fungsi lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan harta benda, kedudukan dalam masyarakat serta nama baik dalam masyarakat. Kadang-kadang perkawinan juga berfungsi sebagai “alat” atau “jalan” untuk memperluas hubungan kekerabatan.¹⁵

¹⁴ Rifai Abu (Ed), *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Jakarta: Dep. DIKBUD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1985, h. 50

¹⁵ *Ibid ...*, h. 51

Di samping fungsi-fungsi tersebut di atas, pranata perkawinan juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dianggap baik. Tujuan dari perkawinan itu sendiri ada bermacam-macam dan berbeda pada setiap masyarakat dan kebudayaan. Bahkan berbeda dari orang satu dengan orang yang lainnya. Pada hakekatnya, perkawinan mempunyai dua tujuan yang utama; yaitu; untuk melanjutkan keturunan, dalam hal ini adalah untuk melanjutkan kehidupan keluarga dan kelompok, kemudian untuk memenuhi hasrat-hasrat biologis yang ada pada setiap individu. Di samping tujuan utama tadi ada juga tujuan lain, yang dalam masyarakat tertentu dianggap penting, misalnya tujuan perkawinan “untuk memenuhi perintah agama”. Tujuan lainnya merupakan variasi dari tujuan-tujuan tersebut di atas. Kita mengetahui bahwa masyarakat Betawi adalah penganut agama Islam yang kuat dan konsekwen. Tak mengherankan jika “untuk memenuhi perintah agama” dianggap sebagai tujuan utama dari perkawinan. Ini tidak berarti bahwa tujuan-tujuan lainnya dianggap sepele. Mereka juga menyadari pentingnya melanjutkan keturunan untuk kelangsungan hidup kelompok dan agama. Mereka juga sadar akan dorongan-dorongan biologis yang pasti ada pada setiap individu.¹⁶

¹⁶ Rifai Abu (Ed), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus*

a. Tujuan Pernikahan Berdasarkan Ajaran Agama Islam

Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Secara rinci tujuan perkawinan yaitu sebagai berikut:

1. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
2. Membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Memperoleh keturunan yang sah.
4. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, memperbesar rasa tanggung jawab.
5. Membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (keluarga yang tentram, penuh cinta kasih, dan kasih sayang) (QS. Ar Ruum ayat 21). Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar Ruum : 21).

6. Ikatan perkawinan sebagai *mitsaqan ghalizan* sekaligus mentaati perintah Allah SWT bertujuan untuk membentuk dan membina tercapainya ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan syariat Hukum Islam.¹⁷

Pernikahan adalah suatu perbuatan yang disuruh oleh Allah SWT. dan juga disuruh oleh Nabi. Banyak suruhan-suruhan Allah SWT. dalam al-Quran untuk

¹⁷ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011, h. 11

melaksanakan perkawinan. Di antaranya firman-Nya dalam surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. (QS. An-Nur : 32).

Dari begitu banyaknya suruhan Allah SWT dan Nabi untuk melaksanakan perkawinan itu maka perkawinan maka perkawinan itu adalah perbuatan yang lebih disenangi Allah SWT dan Nabi untuk dilakukan. Atas dasar ini hukum perkawinan itu menurut asalnya adalah sunnah menurut pandangan jumhur ulama. Hal ini berlaku secara umum. Namun karena ada tujuan mulia yang hendak dicapai dari perkawinan itu dan yang melakukan perkawinan itu berbeda pula kondisinya serta situasi yang melingkupi suasana perkawinan itu berbeda

pula, maka secara rinci jumhur ulama menyatakan hukum perkawinan itu, sebagai berikut:

1. Sunnah bagi orang-orang yang telah berkeinginan untuk kawin, telah pantas untuk kawin dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan.
2. Makruh bagi orang-orang yang belum pantas untuk kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan perbekalan untuk perkawinan juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya cacat seperti, impoten, berpenyakit tetap, tua Bangsa dan kekurangan fisik lainnya.
3. Wajib bagi orang-orang yang telah pantas untuk kawin, berkeinginan untuk kawin dan memiliki perlengkapan untuk kawin; ia khawatir akan terjerumus ke tempat maksiat kalau ia tidak kawin.
4. Haram bagi orang-orang yang tidak akan dapat memenuhi ketentuan syara' untuk melakukan perkawinan atau ia yakin perkawinan itu tidak akan mencapai tujuan syara', sedangkan dia meyakini perkawinan itu akan merusak kehidupan pasangannya.

5. Mubah bagi orang-orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk kawin dan perkawinan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kepada siapapun.¹⁸

Adapun pentingnya perkawinan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang Islam adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Dengan melakukan perkawinan yang sah dapat terlaksana pergaulan hidup manusia baik secara individual maupun kelompok antara pria dan wanita secara terhormat dan halal, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang terhormat di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya.
2. Dengan melaksanakan perkawinan dapat terbentuk satu rumah tangga di mana kehidupan dalam rumah tangga dapat terlaksana secara damai dan tenteram serta kekal dengan disertai rasa kasih sayang antara suami istri.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Kencana: Jakarta, 2003, h. 78-80

¹⁹ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*, Liberty: Yogyakarta, 1997, h. 4

3. Dengan melaksanakan perkawinan yang sah, dapat diharapkan memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat sehingga kelangsungan hidup dalam rumah tangga dan keturunannya dapat berlangsung terus secara jelas dan bersih.
4. Dengan terjadinya perkawinan maka timbullah sebuah keluarga yang merupakan inti dari pada hidup bermasyarakat, sehingga dapat diharapkan timbulnya suatu kehidupan masyarakat yang teratur dan berada dalam suasana damai.
5. Melaksanakan perkawinan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah merupakan salah satu ibadah bagi orang Islam.

Pernikahan dalam Islam dinilai sebagai sebuah ikatan yang kokoh dan sebuah komitmen yang menyeluruh terhadap kehidupan, masyarakat dan manusia untuk menjadi seseorang yang terhormat. Pernikahan adalah sebuah janji yang diikrarkan oleh pasangan suami istri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap Allah. Usaha yang dilakukan oleh masing-masing pasangan suami istri ini bertujuan untuk mempermudah mereka menemukan pemenuhan bersama (mutual fulfillment) dan realisasi diri (self realization)

atas nama cinta dan kedamaian, keinginan dan harapan. Ini semua karena, pernikahan dalam Islam secara esensial, adalah sebuah tindakan keshalehan dan ketaatan yang sempurna. Uraian di atas tersebut mengisyaratkan bahwa hidup membujang tidak dianjurkan dalam Islam, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Hal ini mempertimbangkan adanya kenyataan bahwa kebutuhan laki-laki dan perempuan itu sama-sama logis dan sah.²⁰

Sesungguhnya, Islam memandang pernikahan itu adalah sebagai sebuah jalan hidup yang alami baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki, dan mungkin lebih dari sekedar memandang bahwa pernikahan itu hanya memberikan beberapa bentuk jaminan ekonomis bagi perempuan. Harus ditekankan di sini, bahwa kemanfaatan bagi perempuan sama sekali bukan indikasi bahwa pernikahan dalam Islam hanyalah sebuah transaksi ekonomi belaka. Sesungguhnya, faktor ekonomi merupakan aspek yang paling terakhir dari sebuah kegiatan, penekanannya selalu didasarkan kepada

²⁰ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiyah, *Pernikahan dan Hukum Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Jurnal YUDISIA, Volume V, (2014), h. 300-301

kualitas-kualitas keagamaan dari pasangan suami isteri tersebut.²¹

Kehidupan yang tenteram (*sakinah*) yang dibalut perasaan cinta kasih dan ditopang saling pengertian di antara suami dan istri-karena baik istri maupun suami menyadari bahwa masing-masing sebagai pakaian bagi pasangannya-itulah yang sesungguhnya merupakan tujuan utama disyari'atkan pernikahan dalam Islam. Suasana kehidupan yang dituju oleh pernikahan dibangun atas dasar yang kokoh, antara lain suami dan istri ada sekufu (*kafaah*), kafaah dalam pernikahan adalah sama dan sebanding (*al-musawat wa al-mumasalat*), misalnya yang paling penting, seagama atau sama-sama bercita-cita mengembangkan keturunan yang shalih dan lain-lain. Sebagai konsekuensi *kafaah* adalah soal agama, seorang wanita muslimah haram kawin dengan pria kafir.²²

Sedangkan menurut Imam Al Ghazali berpendapat bahwa terdapat lima hal tujuan perkawinan yaitu.²³

²¹ *Ibid* ..., h. 301

²² *Ibid* ..., h. 302

²³ Siti Mukaromah, *op. cit* ., h. 31-32

1. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa.
2. Memenuhi tuntunan naluriah hidup kemanusiaan.
3. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar dan di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rizki penghidupan yang halal, dan mempertinggi rasa tanggung jawab.

b. Tujuan Pernikahan Menurut Adat Perkawinan Betawi

Dalam masyarakat dan kebudayaan Betawi, perkawinan merupakan saat yang dianggap sangat penting. Perkawinan merupakan salah satu saat penting dalam lingkungan hidup individu anggota masyarakatnya. Perkawinan menandai suatu saat peralihan dari usia remaja ke tingkat hidup yang lebih dewasa dan bertanggung jawab yaitu dengan membentuk keluarga. Ia sebagai seorang laki (suami) atau bini (isteri) mulai diikuti-sertakan dalam kegiatan masyarakat

terutama dalam upacara-upacara adat. Buah pikirannya akan diperhatikan, serta nasihatnya pun akan diminta.²⁴

Pada dasarnya, pranata perkawinan adalah salah satu cara untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan, yaitu yang menyangkut tingkah laku sex anggota masyarakatnya. Disamping itu, juga mempunyai fungsi lain yang lebih luas sifatnya. Pranata perkawinan berfungsi untuk mengatur hak-hak dan kewajiban kedua belah pihak serta akibat dari perkawinan itu, yaitu anak-anak yang dilahirkan. Perkawinan juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan akan seorang teman hidup. Fungsi lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan harta benda, kedudukan dalam masyarakat serta nama baik dalam masyarakat. Kadang perkawinan juga berfungsi sebagai alat atau jalan untuk memperluas hubungan kekerabatan. Dalam masyarakat tertentu tujuan pernikahan dianggap penting, misalnya tujuan perkawinan untuk memenuhi perintah agama. Tujuan lainnya merupakan variasi dari tujuan-tujuan tersebut. Kita mengetahui bahwa masyarakat Betawi adalah penganut agama Islam yang kuat dan konsekuen. Tak mengherankan jika untuk memenuhi

²⁴ Rifai Abu (Ed), *op. cit.* , h. 50

perintah agama dianggap sebagai tujuan utama dari perkawinan. Ini tidak berarti bahwa tujuan lainnya dianggap sepele. Mereka juga menyadari pentingnya melanjutkan keturunan untuk kelangsungan hidup kelompok dan agama. Mereka juga sadar akan dorongan-dorongan biologis yang pasti ada pada setiap individu.²⁵

Tujuan perkawinan bagi hukum adat yang bersifat kekerabatan, adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebpakan atau keibuan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan suku bangsa yang berlainan, daerah yang satu dan daerah yang lain berbeda, serta akibat hukum dan upacara perkawinannya berbeda-beda.²⁶

Sahnya perkawinan menurut hukum adat bagi masyarakat adat di Indonesia pada umumnya bagi

²⁵ Rifai Abu (Ed), *Ibid ...*, h. 51

²⁶ Skripsi dari Iri Hamzah, *Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam menurut Hukum Adat dan UU No. 1 Tahun 1974 (Studi Kasus di Taman Nasional Bukit 12 Jambi)*, Tugas akhir Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 3. Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 pukul 08.19 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

penganut agama tergantung pada agama yang dianut masyarakat adat bersangkutan. Maksudnya jika telah dilaksanakan menurut tata tertib hukum agamanya, maka perkawinan itu sudah sah menurut hukum adat, lain halnya bagi mereka yang belum menganut agama hanya berupa kepercayaan yang masih meyakini roh-roh dan dewa-dewa atau bisa disebut animism ataupun dinamisme. Perkawinan dalam masyarakat adat dipandang sebagai salah satu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat. Perkawinan bukan hanya suatu peristiwa mengenai mereka yang bersangkutan (suami-istri), tetapi juga orangtua, saudara-saudara, dan keluarga dari kedua belah pihak.²⁷

B. Signifikansi Piranti atau Ornamen dalam Pernikahan

1. Pengertian Ornamen

Soepratno menjelaskan tentang pengertian ornament. Menurutnya ornament berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornament itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu yang ingin kita hiasai. Oleh karena itu motif

²⁷ *Ibid* ..., h. 4

adalah dasar untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya. Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa ornament merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang atau benda tersebut terlihat lebih indah atau memiliki nilai estetika.²⁸

Selanjutnya Soepratno juga menegaskan tentang bentuk-bentuk ornament, bahwa ragam hias bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beranekaragam coraknya. Adapun yang berupa bentuk-bentuk garis seperti yang disebut diatas dimaksudkan seperti bentuk garis lurus, garis zig zag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring. Sedangkan yang dimaksud dengan beranekaragam bentuk dan coraknya yaitu ornament tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam dan bisa juga manusia.²⁹

²⁸ Skripsi Jeksi Dorno, *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*, Tugas akhir Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 8. Diakses pada tanggal 8 Juli 2019 pukul 09.18 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

²⁹ *Ibid* ..., h. 8-9

Ornamen pada suatu bidang atau benda memiliki berbagai variasi motif, karena pada suatu bidang atau benda bisa terdapat satu, dua, tiga atau lebih motifnya, bisa berupa pengulangan motif kombinasi dan ada juga yang digayakan tergantung sama pembuat ornamen atau seperti apa benda atau seluas apa bidang yang menjadi tempat penampungan motif-motif ornament itu.³⁰

C. Adat Kebudayaan dalam Pernikahan

Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari

³⁰ *Ibid* ..., h. 9

nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.³¹

Penyebutan kata Adat dan juga kebiasaan seringkali tidak bisa dipisahkan. Kebiasaan atau tradisi bahasa latin tradition, “diteruskan” atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi atau kebiasaan adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Definisi lainnya kebiasaan adalah sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (present tense/ saat ini). Dulunya (past tense) hal itu tidak pernah kamu lakukan, tetapi sekarang jadi melakukannya secara periodik.³²

Istilah tradisi memiliki arti berupa kebiasaan umum yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi. Hal ini karena tradisi secara khusus terdiridari nilai-nilai budaya, pandangan hidup dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Atas dasar inilah adat istiadat mempunyai pengaruh yang bersifat

³¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, h. 16

³² *Ibid* ..., h. 16.

mengikat, mempersatukan dan adanya pemahaman bahwa terdapat pendapat yang sama mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.³³

Lebih lanjut lagi, tanpa adanya masyarakat, tidak ada tradisi, tetapi juga tanpa tradisi masyarakatnya pun tidak ada. Sehingga dapat diinterpretasikan, masyarakat dan tradisi merupakan dua sisi mata uang yang kedua sisinya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.³⁴

Pernikahan merupakan suatu siklus alamiah bagi manusia. Suatu perkawinan pada hakikatnya dinilai sebagai suatu kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia. Begitu pentingnya sebuah perkawinan, seringkali membuat orang menaruh perhatian yang besar terhadap hal-hal perkawinan, sehingga memunculkan berbagai anggapan yang kadangkala berlebihan, seperti adanya tradisi bahwa seorang calon pengantin dilarang bepergian sebelum upacara pernikahan berlangsung, kemudian dilarang makan suatu makanan tertentu, dan lain-lain. Sebagaimana

³³ Skripsi dari Heru Fachrurizal, *Perpaduan Ajaran Islam dan Adat dalam Tradisi Pernikahan di Keraton Kacirebonan*, Tugas akhir Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, h. 10. Diakses pada tanggal 7 Juli 2019 pukul 10.12 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

³⁴ *Ibid* ..., h. 11

dipahami bahwa, upacara-upacara perkawinan yang sebenarnya adalah untuk melambangkan persatuan antar suami dan istri.³⁵

Upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan. Begitu juga simbol-simbol yang terkandung sebagai alat pelengkap dalam suatu perkawinan mulai dari perhiasan yang dipakai, bahasa-bahasa isyarat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mengandung nilai-nilai filosofis, mengandung pesan moral yang kesemuanya perlu dikaji untuk diketahui, supaya nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh siapapun. Selain itu pula dapat diambil hikmah dari makna dan pesan itu.³⁶

Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi yang dapat dipakai sebagai penafsiran norma-norma adat istiadat serta kaidah-kaidah yang telah berlaku. Upacara perkawinan tradisional adalah perkawinan yang diselenggarakan menurut norma-norma yang ada pada batas-batas tradisi yang berlaku pada salah satu lingkungan masyarakat. Tradisi mempunyai empat cara atau ciri, diantaranya;³⁷ 1) Adanya kesinambungan tindak dari yang terdahulu sampai kepada yang berikutnya, 2)

³⁵ *Ibid* ..., h. 12

³⁶ *Ibid* ..., h. 12

³⁷ *Ibid* ..., h. 12-13

Adanya upacara yang dilakukan. 3) Adanya lambang-lambang. 4) Adanya suasana sakral. Keempat ciri diatas terdapat pada berbagai aspek yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, termasuk tata rias pengantin.

Menurut hukum adat pada umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata, tetapi juga merupakan perikatan adat dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan ketetanggaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami-istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, dan ketetanggaan. Begitu juga menyangkut kewajiban mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) maupun hubungan manusia sesama manusia (muamalah) dalam pergaulan hidup agar selamat di dunia dan selamat di akhirat.³⁸

Menurut hukum adat di Indonesia perkawinan itu dapat berbentuk dan bersistem perkawinan jujur di mana pelamaran dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita dan setelah

³⁸ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)*, Bandung: Masdar Maju, 2007, h. 8

perkawinan istri mengikuti tempat kedudukan dan kediaman suami, (Batak, Lampung, Bali); perkawinan semanda di mana pelamaran dilakukan oleh pihak wanita kepada pihak pria dan setelah perkawinan suami mengikuti tempat kedudukan dan kediaman istri, (Minangkabau, Sumendo Sumatera Selatan); dan perkawinan bebas (Jawa: mencar, mentas) di mana pelamaran dilakukan oleh pihak pria dan setelah perkawinan kedua suami istri bebas menentukan tempat kedudukan dan kediaman mereka, menurut kehendak mereka. Yang terakhir ini banyak berlaku di kalangan masyarakat keluarga yang telah maju (modern).³⁹

Bagaimana tata tertib adat yang harus dilakukan oleh mereka yang akan melangsungkan perkawinan menurut bentuk dan system perkawinan yang berlaku dalam masyarakat, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tidak mengaturnya. Hal ini Berarti terserah kepada selera dan nilai-nilai budaya dari masyarakat bersangkutan, asal saja segala sesuatunya tidak bertentangan dengan kepentingan umum, Pancasila dan UUD 1945. Apabila kembang menengok pasal 131 ayat (2) b ISR, yang masih dapat dipakai sebagai referensi dalam praktek, menyatakan, sedangkan untuk hal-hal lain yang belum diatur di situ, bagi mereka berlaku peraturan hukum yang bertalian dengan agama dan adat

³⁹ Santoso, *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*, Jurnal YUDISIA, UNISSULA Semarang, (Volume 7 No. 2), 2016, h. 430-431

kebiasaan mereka, yang hanya dapat menyimpang dari itu, apabila ternyata kepentingan umum atau kebutuhan masyarakat menghendaknya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid* ..., h. 431

BAB III

PENGGUNAAN ROTI BUAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI DI KAMPUNG PETUKANGAN UTARA, JAKARTA SELATAN

A. Gambaran Umum Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan

1. Letak Geografis

Sebelum membahas tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan Suku Betawi, terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah yang menjadi latar belakang pelaksanaan tradisi penggunaan Roti Buaya tersebut dalam pernikahan adat Suku Betawi. Hal ini penting, karena dapat menggambarkan keadaan daerah maupun masyarakat tempat tradisi ini hidup. Tanpa mengetahui latar belakang tersebut, tulisan ini akan terasa kering sebab tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan tidak dapat lepas dari keadaan yang melingkupinya.

Kampung Petukangan Utara terletak di kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Kampung ini memiliki kode pos 12260 dengan kode wilayah 31.71.040.005. Kampung Petukangan Utara ini memiliki penduduk sebesar 45.091 jiwa dan luas wilayah

2.99 km², terdiri dari 5.075 Keluarga (KK), 119 RT, 12 RW.¹

Batas-batas wilayah Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan meliputi:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kampung Joglo Jakarta Selatan

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kampung Ulujami

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kampung Petukangan Selatan

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kampung Kreo atau Tangerang

Roti Buaya memang identik dengan pernikahan adat Suku Betawi. Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan ini yang notabeneanya merupakan salah satu dari Suku Betawi yang ada adalah salah satu dari keturunan Suku Betawi yang masih melestarikan adat budaya dari nenek moyang mereka yaitu menggunakan Roti Buaya sebagai salah-satu hantaran pokok yang diwajibkan ada dalam sebuah pernikahan adat Suku Betawi. Hal ini terbukti

¹ Badan Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Statistika Kecamatan Pesanggrahan 2017*, <http://ppid.jakarta.go.id/> diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 14.58 WIB

dengan masih adanya tradisi di daerah ini yang berkembang hingga sekarang.

Kampung Petukangan Utara memiliki luas 299ha yang terdiri dari pemukiman penduduk, perumahan, industri, kantor dan gudang, taman, pertanian, waserda, dan serta bangunan sekolahan. Dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 54.481 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

TABEL I
Jumlah penduduk Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan²

Jenis Kelamin	Jumlah
Jumlah Laki-laki	21.805 jiwa
Jumlah Perempuan	32.676 jiwa
Total	54.481 jiwa

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat memberikan gambaran mengenai budaya yang berkembang di masyarakat, karena kondisi ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Kondisi yang dimaksud adalah keadaan yang

² Data Demografi Kampung Petukangan Utara tahun 2017 yang diperoleh dari <http://data.jakarta.go.id> diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 10.54 WIB

menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat Kampung Petukangan Utara. Perekonomian masyarakat Kampung Petukangan Utara didominasi oleh pedagang, hal ini dikarenakan letak yang strategis yaitu dekat dengan jalur ke arah Kota (jalan tol), dekat dengan perbatasan wilayah antar kampung, dekat sekolah-sekolahan dengan berbagai tingkatan baik dari sekolah negeri maupun swasta, kampus-kampus dan apartement atau perumahan-perumahan. Sehingga wilayah Kampung Petukangan terlihat padat baik dari segi masyarakatnya maupun dengan pembisnisnya. Barang-barang yang diperdagangkan pun berbagai ragam, seperti menjual kebutuhan pokok, kebutuhan sandang, pangan, bahkan sampai ke barang-barang mewah seperti emas dan kendaraan. Selain bermatapencaharian sebagai pedagang, penduduk Kampung Petukangan Utara ada yang berprofesi sebagai PNS dan berwiraswasta dengan mendirikan toko usaha. Keadaan di Kampung Petukangan Utara juga terlihat sangat padat, dikarenakan banyak berbagai suku selain suku Betawi yang bertrasmigrasi, seperti suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Minang dan sebagainya. Bahkan di antara suku-suku tersebut sudah ada yang menetap tinggal di Kampung Petukangan Utara.³

³ Wawancara dengan Bapak Jamhari, (Ketua RT Kampung

Dengan melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Kampung Petukangan Utara berjalan dengan baik dan lancar. Lancarnya kegiatan perekonomian berpengaruh sangat positif bagi daerah tersebut dan menunjang kegiatan dalam bidang kebudayaan yaitu penyelenggaraan upacara pernikahan dengan menggunakan adat dari Suku Betawi juga menjadikan Roti Buaya sebagai simbol dalam hantaran pengantin yang selama ini telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan.

3. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Agama bagi masyarakat merupakan sebuah keyakinan dan mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan juga akhirat. Kehidupan beragama di Kampung Petukangan Utara sangat baik dan damai karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, di setiap RT terdapat salah satunya yang menganut agama Kristen dan Buddha. Tetapi dengan adanya perbedaan keyakinan tidak ada perselisihan, penduduk tetap rukun dengan bertoleransi dan saling

menghormati antar beragama. Di kampung Petukangan Utara terdapat tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Masjid menjadi pusat beribadah masyarakat serta pusat pendidikan agama Islam bagi generasi muda.

Selain menjadi syariat Islam, masyarakat Kampung Petukangan Utara juga masih menjalankan ritual-ritual peninggalan nenek moyang seperti halnya Tradisi Penggunaan Roti Buaya. Untuk menghilangkan anggapan perbuatan syirik maka ditambahlah unsur keislaman dalam upacara sakral ini yaitu dengan pembacaan doa-doa secara Islami. Dengan adanya akulturasi tersebut maka tradisi masih dapat dipertahankan hingga sekarang.

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki pengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat karena pendidikan dapat membuat cara berfikir seseorang serta masyarakat dalam tingkat cara berfikir yang berbeda. Masyarakat Kampung Petukangan Utara merupakan masyarakat yang berada dalam taraf perekonomian menengah atas di mana sebagian warganya dapat menempuh pendidikan sampai jenjang perkuliahan. Sebagian besar warga berpendidikan SMA dan Diploma yang sebagian lagi hingga Sarjana dan selanjutnya bekerja atau berwiraswastanya guna memenuhi perekonomian keluarga. Berikut ini adalah

tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Kampung Petukangan Utara:

TABEL III
Daftar sarana pendidikan formal⁴

Jenis Lembaga	Persentase	Jumlah
Play Group	26%	18 buah
TK	21%	14 buah
SD/MI	19%	12 buah
SMP/MTs	12%	7 buah
SMA/MA	16%	10 buah
Universitas	6%	3 buah
Total	100%	64 buah

Data diatas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang ada di Kampung Petukangan Utara, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Kampung Petukangan Utara, yaitu sebagai berikut:

⁴ Data pendidikan penduduk Kampung Petukangan Utara berdasarkan <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/> diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 08.38 WIB

TABEL III
Tingkat pendidikan penduduk Kampung Petukangan
Utara⁵

Tingkat Pendidikan	Persentase	Jumlah
Belum Sekolah	6,76%	± 3.316 jiwa
Lulusan SD/MI	8,63%	± 4.301 jiwa
Lulusan SMP/MTs	15,45%	± 6.827 jiwa
Lulusan SMA/MA	53,79%	± 25.629 jiwa
Lulusan S1	15,36%	± 6.237 jiwa
Lulusan S2	0,01%	± 422 jiwa
Total	100%	± 46.732 jiwa

Tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kampung Petukangan Utara cukup tinggi untuk kalangan di Provinsi DKI Jakarta dengan daerah yang maju. Terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang lulusan S2 yaitu berjumlah hanya 422 jiwa, untuk lulusan S1 berjumlah 6.237 jiwa, lulusan SMP/MTs berjumlah 6.827 jiwa, lulusan SMA/MA berjumlah 25.629 jiwa, lulusan SD/MI berjumlah 4.301 jiwa, dan belum sekolah 3.316 jiwa. Dapat di

⁵ Data pendidikan penduduk Kampung Petukangan Utara berdasarkan <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/> diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 08.38 WIB

simpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Petukangan Utara sudah tinggi, hal ini dapat dilihat dari besarnya angka penduduk yang lulusan SMA/MA.

5. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁶

Masyarakat Suku Betawi memiliki kehidupan sosial yang khas yaitu banyak menggunakan berbagai lambang atau simbol sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Di samping itu masyarakat Suku Betawi juga masyarakat yang hidupnya penuh dengan kekeluargaan, rukun serta saling menolong antar sesamanya. Masyarakat Kampung Petukangan Utara tidak hanya di huni oleh masyarakat Suku Betawi saja, namun berbagai Suku banyak yang bertempat tinggal (bertransmigrasi) bahkan menetap. Meski dalam lingkup dengan berbagai Suku yang berbeda

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, t.th, h. 2

bahkan keyakinan yang berbeda pula, dalam kehidupan mereka hampir semua kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu mengungkapkan dasar budaya. Sikap hidup orang Betawi yaitu etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum. Meskipun berada di wilayah yang sudah berbau dengan kemoderenan atau kebarat-baratan, tetapi tradisi Suku Betawi masih bertahan hingga sekarang. Dalam kehidupan masyarakat Suku Betawi khususnya di Kampung Petukangan Utara hampir selalu menggunakan tradisi Roti Buaya ini, bahkan di acara pernikahan sudah diwajibkan ada.

Perkembangan kesenian dan tradisi masyarakat Kampung Petukangan Utara ini didukung oleh keinginan masyarakat yang masih tetap melestarikan dan mengembangkan bidang budaya. Sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian dan pengembangan dalam bidang budaya tersebut adalah tersedianya persewaan pagelaran suatu kelompok yang biasa disebut dengan palang pintu, persewaan kelompok musik marawis, kemudian piranti yang digunakan seperti Roti Buaya kini banyak tersedia di toko roti diberbagai tempat, dan mudah didapat tidak sulit seperti di jaman dahulu. Bahkan ada yang tidak perlu memesan terlebih dahulu. Selain itu tersedianya generasi muda

penerus yang juga masih bersemangat untuk mengikuti dan mengembangkan tradisi serta kesenian membuat Kampung Petukangan Utara tetap dapat mempertahankan tradisi dan kesenian di tengah-tengah perubahan zaman.⁷

B. Pernikahan dalam Adat Suku Betawi

Masyarakat Betawi sebagaimana kita kenal sangatlah identik dengan Islam, karena itu tidaklah mengherankan kalau sistem perkawinannya pun mengikuti hukum Islam. Semua hal yang terkait dengan perkawinan itu diatur dalam hukum Islam. Karena itu orangtua sangatlah berperan dalam perkawinan ini. Orangtua dengan keyakinan yang ada pada dirinya dapat menyetujui atau menolak dengan siapa seorang anak akan menikah. Dalam mencari pasangan atau jodoh, dewasa ini (sesuai dengan perkembangan zaman) mereka diberikan kebebasan memilih atau menentukan sendiri siapa yang akan menjadi pasangannya, namun persetujuan dari orangtua sangatlah mutlak.

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan sebelum dilangsungkan perkawinan adalah perkenalan terlebih dahulu. Dalam istilah Betawi acara perkenalan ini disebut *ngedelengin*, yaitu upaya untuk mencari dan menemukan kesamaan antara si

⁷ Wawancara dengan Pak H. Yusuf (Tokoh masyarakat dan penggerak seni Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

pemuda dan si gadis dalam rangka hubungan yang lebih erat, guna membina hidup berumah tangga. Bila ada kecocokan di antara keduanya, maka langkah berikutnya dilakukan hal-hal berikut.⁸

a. Pra-Akad Nikah

1. Ngedelengin

Pada masyarakat Betawi, untuk sampai pada tahap *berume-rume*, dikenal istilah *ngedelengin*, yaitu upacara mencari atau menemukan kesamaan misi dan visi antara seorang lelaki dengan seorang perempuan dalam rangka membina rumah tangga. Tempo *doeloe ngedelengin* terjadi kalau sebuah keluarga punya anak lelaki yang sudah dewasa, sudah kerja, dan pantas berumah tangga, namun si jejak tidak memperlihatkan hasrat untuk berumah tangga. Atau mungkin, si jejak tidak berani mendekati anak perawan, padahal ia sudah *ngebet*. Orangtua si jejak itu tentu saja khawatir dengan masa depan putranya. Ada dua cara *ngedelengin*. Pertama, *ngintip* dan kedua, *mak comblang*.

Ngintip adalah proses *ngedelengin* yang dilakukan sendiri oleh sang jejak. Dalam hal ini, sang

⁸ Ensiklopedia Jakarta Edisi V, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009, h.

jejaka berupaya mencari dan menemukan gadis pilihannya. Jika jejaka sudah merasa mantap dengan gadis pilihannya, maka ia segera mengutarakan langsung tentang keinginannya tersebut kepada kedua orangtuanya untuk segera mengikat sang gadis. Sedangkan, *Mak Comblang* adalah orang pintar dalam arti yang sebenarnya. Ia pandai melobi dan pandai menjual “dagangan”. Orangtua si jejaka yang sudah merasa khawatir dengan masa depan putranya akan segera menghubungi mak comblang. Mak comblang bertugas mencari perempuan calon mantu atau istilah Betawinya none calon mantu. Jika none calon mantu telah ditemukan, si jejaka akan diajak musyawarah untuk berumah tangga sebelum keterlanjutan disebut jejake tue atawa bujang lapuk, sebab bagi masyarakat Betawi belum menikah pada usia tertentu akan menjadi bahan fitnah atau bahan gurauan tidak sedap di telinga.⁹

2. Ngelamar atau Lamaran

Lamaran merupakan tingkat yang paling awal dari rangkaian upacara pernikahan. Setelah terjadi kesepakatan di antara sang pemuda dan gadis, maka

⁹ Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, h. 35-37

pihak orangtua calon pengantin pria akan mengutus kerabatnya sebanyak dua atau tiga orang datang ke keluarga calon pengantin putri untuk melakukan lamaran.¹⁰

Bagi orang Betawi, *ngelamar* adalah pernyataan atau permintaan resmi dari pihak keluarga laki-laki (*calon tuan mantu*) kepada pihak keluarga wanita (*calon none mantu*). Ditegaskan bahwa Si Fulan sangat berhasrat mempersunting dan memperistri Fulanah. Saat itu juga keluarga pihak laki-laki mendapat jawaban persetujuan atau penolakan atas maksud tersebut. Bawaan pokok pada waktu *ngelamar*, antara lain:

- a) *Sirih lamaran*, di beberapa tempat dikenal dengan nama sirih embun. Ini bawaan pertama dan utama yang wajib. Bawaan ini sebagai lambang kegerimbaan pihak keluarga dan orangtua laki-laki karena tahap ngedelengin telah sampai pada tahap *ngelamar*. Tahapan ini juga merupakan lambang kehormatan dan penghargaan terhadap keluarga pihak orangtua gadis dan tentu saja gadisnya sendiri yang memiliki keanggunan serta terpelihara moral

¹⁰ Ensiklopedia Jakarta Edisi V, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009, h.

dan akidahnya. Perlengkapan sirih lamaran terdiri atas¹¹:

- 1) Nampan kuningan, kalau sekarang nampan apa saja, berbentuk bulat, lonjong, atau persegi.
 - 2) Kertas minyak berwarna cerah untuk alas napan dibentuk berenda-renda.
 - 3) Daun sirih dilipat bulat dan diikat potongan kertas minyak warna-warni.
 - 4) Sirih tampi, yaitu sirih yang telah diisi dengan rempah-rempah untuk *nyirih* (kapur, gambir, pinang).
 - 5) Bunga rampai tujuh rupa.
 - 6) Tembakau yang sudah dihias berbagai bentuk.
- b) *Pisang raja*, jumlahnya dua sisir. Pisang raja menjadi pilihan utama karena pisang ini merupakan pisang terbaik di antara pisang-pisang lain dan kuat atau dapat bertahan dalam beberapa hari. Ujung pisang dibungkus atau dibuatkan topi dengan warna kuning atau merah atau warna emas dan metalik. Pisang ini pun diletakkan di atas nampan seperti meletakkan sirih lamaran.

¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi, (Tokoh Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah

- c) *Roti tawar*, Roti pada zaman dahulu termasuk makanan istimewa yang sukar didapat dan hanya dimakan oleh orang-orang tertentu. Roti atau ruti ini pun diletakkan di atas nampan dihias kertas warna-warni. Keberadaan ruti sama halnya dengan pisang raja, artinya mutlak harus dibawa. Pasangan pisang raja dan roti dan roti tawar disebut ruti pisang.
- d) *Sirop* (umumnya berwarna merah dan berjumlah tiga botol). Sirop yang rasanya manis diharapkan menjadi lambang terbentuknya hubungan antarkeluarga yang manis dan rukun. Ada kebiasaan bagi orang Betawi memakan roti tawar ditaburi atau ditutul dengan sirop. Sirop dimasukkan dalam bongsang, diikat rapi, dan diberi dekorasi dengan kertas krep warna-warni. Dalam acara lamaran ini, barang-barang yang menjadi bawaan pihak pria adalah pisang sebanyak dua hingga tiga sisir, roti tawar empat buah, dan dua atau tiga macam buah-buahan. Semua bawaan itu ditempatkan dalam piring besar atau nampan dan dibiarkan dalam keadaan

terbuka supaya orang yang melihatnya mengetahui bahwa kedatangan mereka adalah untuk melamar.¹²

- e) *Hadiah pelengkap*, selain persyaratan utama, dibawa juga hadiah pelengkap. Hadiah ini pada dasarnya merupakan pemberian dari saudara kandung kedua orangtua calon tuan mantu atau dari saudara kandung si calon yang telah berkeluarga. Hadiah dapat berupa bahan baju kebaya, kain Batik Tige Negeri, kain panjang, perlengkapan kosmetik, selop, dan sebagainya. Hadiah ini terutama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atau menambah rasa kegembiraan dan terima kasih atas diterimanya keponakan atau saudaranya oleh pihak calon none mantu.
- f) *Para utusan*. Utusan untuk menyampaikan antaran lamaran terdiri atas: *Mak comblang*. Ia orang yang paling besar tugas dan tanggung jawabnya. Saat *ngelamar* ini ia bertugas membuka pembicaraan awal sehingga dialog antara pihak *calon tuan mantu* dan pihak *calon none mantu* berjalan penuh kekeluargaan dan kegembiraan. Lalu dua pasang

¹² Ensiklopedia Jakarta Edisi V, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009, h.48

wakil orangtua *calon tuan mantu*, terdiri atas sepasang wakil keluarga ibu dan sepasang wakil keluarga bapak. Dulu, orang Betawi mengutamakan utusan ini dari keluarga yang sudah haji atau yang memahami masalah keagamaan, dengan harapan apabila pembicaraan sampai pada tahap *tande putus*, semua perencanaan ke depan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kehadiran pihak keluarga ibu dan pihak keluarga bapak dari *calon tuan mantu* dalam rombongan utusan *ngelamar* merupakan pertanda bahwa pihak yang diwakili telah menyetujui rencana dan pelaksanaan lamaran. Dengan ini pula diharapkan lamaran akan sampai pada tahap pernikahan dan pada saatnya keluarga baru akan membina keluarganya menjadi keluarga sakinah yang langgeng, penuh kasih sayang, serta saling hormat-menghormati. Dari pihak *calon none mantu* diharapkan hadir pula orang-orang yang memiliki hubungan serupa dengan pihak *calon tuan mantu*.

Hal ini sebagai lambang bahwa kedatangan utusan orangtua *calon tuan mantu* diterima dengan tangan terbuka oleh keluarga *calon none mantu*.¹³

3. Bawa Tande Putus (Tundagan atau Pertunangan)

Setelah tahap pertama yaitu lamaran dilangsungkan, langkah atau tahap berikutnya adalah pertunangan. Tahapan ini ditandai dengan acara mengantar kue-kue dan buah-buahan dari pihak pemuda ke pihak gadis.¹⁴ Tanda putus bisa berupa apa saja, namun berupa *cingkrem* atau sebuah cincin. Cincin yang diberikan berbentuk cincin belah rotan. *Tande putus* artinya bahwa *calon none mantu* telah terikat dan tidak lagi dapat diganggu oleh pihak lain, walaupun pelaksanaan *tande putus* dilakukan jauh sebelum pelaksanaan *acare akad nikah*.¹⁵

Menikah atau akad nikah dalam Islam memang harus disegerakan. Masyarakat Betawi biasanya melaksanakan *acare ngelamar* pada hari Rabu dan *acare*

¹³ Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, h. 43

¹⁴ Ensiklopedia Jakarta Edisi V, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009) h. 48

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi, (Tokoh Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

bawa tande putus dilakukan di hari yang sama seminggu sesudahnya. Dalam *ngelamar*, utusan yang datang sebagai wakil calon tuan mantu berpesan, “InsyaAllah, sampe ketemu Rebo lagi!”

Kebiasaan ini terjadi karena uang belanja perkawinan yang diserahkan pada *acare bawa tande putus* itu diharapkan dapat digunakan pada hari Jumat (minggu yang sama) untuk pelaksanaan akad nikah. Alasan mengapa orang Betawi memilih hari Jumat, karena pada hari itu orang Betawi tidak pergi jauh-jauh dari rumahnya mengingat ada kewajiban sholat Jumat.¹⁶ Dalam kaitannya dengan perkawinan, diharapkan setelah sholat Jumat seluruh sanak keluarga, tetangga, dan undangan akan hadir memberikan doa selamat kepada pengantin. Ini juga berkaitan dengan ajaran Islam bahwa semakin banyak orang yang mengetahui dan mendoakan, semakin baik bagi pengantin.

Acare bawa tande putus dilaksanakan seminggu setelah *ngelamar*. Pada acara ini utusan yang datang menemui keluarga *calon none mantu* adalah orang-orang dari keluarga yang sudah ditunjuk dan diberi

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Yahya, (Tokoh Agama di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2018 di Musholla.

kepercayaan. Pada *acare bawa tande putus* itu dibicarakan: Apa mahar atau mas kawin yang diminta, berapa nilai uang belanja yang diperlukan untuk resepsi pernikahan, apa *kekudang* (makanan atau barang yang sangat disukai) yang diminta, *kelangke* atau pelangkah kalau ada abang/empok yang dilangkahi, kapan pernikahan diselenggarakan, berapa perangkat pakaian upacara perkawinan yang digunakan *calon none mantu* pada acara *rame-rame* atau resepsi.¹⁷

Mahar atau mas kawin menjadi pembicaraan pokok. Tempo dulu, dengan mendengar permintaan dari pihak calon none mantu, seorang utusan dari keluarga calon tuan mantu akan segera memahami berapa jumlah biaya yang diperlukan. Biasanya merupakan hasil kelipatan sepuluh dari harga mas kawin.

Adapun ketika menyebut mahar / mas kawin ada tata karma tersendiri. Mahar tikan akan disebut langsung apa dan berapa yang diinginkan. Biasanya, calon none mantu mengutarakannya dengan gaya bahasa atau ungkapan yang tersirat. Misalnya, “None kite mintenye Mate Bandeng seperangkat”. Itu berarti calon none mantu

¹⁷ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Adat Betawi dalam pernikahan), pada tanggal 03 Februari 2019 diRumah.

menghendaki mas kawin seperangkat perhiasan emas bermata berlian. Jika pihak calon none mantu menyatakan “None kite mintenye Mate Kembang seperangkat”, artinya mas kawin yang diminta adalah perhiasan emas bermata intan tulen seperangkat. Jadi, seperti telah disebut diatas, belanja resepsi perkawinan dapat diperkirakan dengan memperhatikan besarnya nilai mas kawin.¹⁸

Selain membicarakan mahar atau mas kawin, ditentukan juga beberapa jenis bawaan yang harus diikutsertakan mengiringi mahar pada pelaksanaan akad nikah. Bawaan pengiring itu antara lain:¹⁹

- 1) *Sirih nanas lamaran* dan *sirih nanas hiasan*, yang melambangkan pernyataan rasa hormat dan ungkapan rasa gembira pihak keluarga laki-laki kepada pihak calon besan karena telah menerima lamaran.
- 2) Mahar atau mas kawin, (telah disinggung di atas) yang ketika dibawa dalam barisan rombongan diapit oleh *sirih nanas lamaran* dan *sirih nanas hiasan*.

¹⁸ Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, h. 47

¹⁹ *Ibid* ..., h. 53-56

- 3) *Miniatur masjidi*, yang di dalamnya berisi uang belanja sesuai jumlah yang telah dibicarakan sebelumnya. Masjid dijadikan lambang keteguhan akidah Islamiyah.
- 4) Sepasang *roti buaya*, yang perempuannya menggendong seekor buaya kecil (anak buaya) di punggungnya, sebagai lambang telah berakhirnya masa lajang, dengan melaksanakan upacara pernikahan.²⁰ Roti buaya menjadi salah satu penganan antaran dalam pernikahan masyarakat Betawi. Buaya dalam pandangan masyarakat Betawi merupakan satwa yang mampu hidup dalam kondisi kritis sekali pun. Ia juga dianggap satwa setia pada pasangannya, sabar, ulet dalam mencari nafkah.²¹
- 5) *Kekudang*, artinya sesuatu barang atau makanan atau apa saja yang sangat disenangi *none calon mantu* sejak kecil sampai dewasa. Dulu, di kampung ada *none calon mantu* yang sangat menyukai pecak ikan gurame bumbu pucung. Tanpa ikan ini, dia tidak akan makan sampai kapan pun. Maka, itulah yang dibawa sebagai *kekudang*. *Kekudang* tidak pernah

²⁰ *Ibid ...*, h. 54

²¹ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017, h. 97.

dilupakan dan sudah menjadi kebiasaan, walaupun yang terpenting atau wajib adalah mahar atau mas kawin.

- 6) *Kue penganten*, biasanya kue kembang yang dihias dengan minimatur masjid dan ornamen atau ragam hias khas Betawi lainnya.
- 7) *Pesalin* atau hadiah pelengkap, dapat berupa seperangkat bahan pakaian wanita, kain, selop, alat kecantikan, dan sebagainya. *Pesalin* dirancang sedemikian rupa hingga menyerupai hewan (ayam, kelinci, dan sebagainya).
- 8) Beberapa nampan kue-kue khas Betawi (dodol, wajik, geplak, tape uli, dan lain-lain).
- 9) Beberapa nampan buah-buahan khas Betawi.
- 10) *Sie*, yaitu sebuah kotak kayu persegi empat (berukuran sekitar 120 x 90 cm) dengan ukiran bergaya Cina yang diisi sayur mayur mentah (dulu diisi juga dengan beberapa butir telur asin yang sudah matang). Jumlah *sie* yang dibawa berbeda antara satu acara dan acara lainnya. Pada *acara bawa tande putus* di bawa satu *sie*, sedangkan pada *acara bawa tande putus* dibawa satu *sie*, sedangkan pada *acara bawa duit* dibawa dua *sie*.

11) *Jung* atau perahu Cina, berisi berbagai jenis buah-buahan sebagai lambang kesiapan pasangan pengantin mengarungi gelombang laut kehidupan yang penuh dengan asam garam, pahit manis, namun harus dihadapi dengan tegar dan tawakal. Bawaan *jung* sering juga disebut *idam-idaman*.²²

b. Akad Nikah

1. *Duduk Nikenye/ Ngerudat*²³

Sesudah sampai hari dan waktu yang ditentukan, seluruh keluarga besar *calon tuan mantu*, tokoh masyarakat, alim ulama, dan undangan berkumpul di rumah kediaman *calon tuan mantu*. Maka, rombongan *calon tuan mantu* berangkat menuju rumah *calon none mantu* yang menjadi tempat pelaksanaan upacara akad nikah. Ketika rombongan *calon tuan mantu* akan berangkat, acara dimulai dengan:

- a) Pembukaan berupa pembacaan ummul Qur'an surah Alfatihah
- b) *Calon tuan mantu sembe takzim* kepada kedua orangtuanya.
- c) Sambutan pelepasan/keberangkatan.

²² *Ibid* ..., h. 42

²³ *Ibid* ..., h. 52-53

- d) Pembacaan selawat dustur.
- e) Berangkat diarak dengan rebana ketimpring dan pada saat bersamaan dipasang petasan sebagai pertanda kepada warga sekitar bahwa rombongan akan berangkat menuju rumah *calon none mantu*.

Keberangkatan rombongan *calon tuan mantu* menuju rumah *calon none mantu* ini disebut *rudat*. *Rudat* artinya mengiringi *calon tuan mantu* menuju rumah *calon none mantu* untuk melaksanakan ijab kabul pernikahan.

2. Akad nikah

Acara sepenuhnya diserahkan kepada *Tuan Penghulu*. *Tuan Penghulu* bertanya kepada *calon tuan mantu* (nama lengkap, umur, kesediaan dinikahkan dengan gadis pilihannya, mas kawin, dan lain-lain). Selesai bertanya kepada *calon tuan mantu*, *Tuan Penghulu* masuk ke kamar *calon none mantu* didampingi ayah ibu si none, tukang rias, dan saudara perempuannya. *Tuan Penghulu* mengajukan pertanyaan yang sama (acara minta izin ini bisa juga dilakukan sebelum kedatangan rombongan *calon tuan mantu*). *Calon none mantu* minta maaf dan memohon izin kepada ayahnya untuk berumah tangga dan meminta dinikahkan (yang wajib menikahkan anaknya adalah orangtua, namun jika orangtua tidak

kuasa menahan haru, biasanya orangtua meminta guru/ulama/tokoh masyarakat untuk mewakilinya).²⁴

3. Hari Perkawinan dan Sesudahnya

Pada hari yang telah disepakati, upacara perkawinan dilakukan. Setelah acara nikah selesai, pengantin pria kembali ke orangtuanya, demikian pula dengan pengantin wanita. Beberapa waktu kemudian dilakukan upacara besanan, dimana pengantin laki-laki diarak dan diantar ke rumah pengantin wanita. Setelah sampai di rumah pengantin wanita, dilakukan upacara kenal jawab dengan irama pantun dan dengan iringan rebana serta lagu-lagu marhaban. Setelah itu barulah pengantin pria di perkenankan masuk ke rumah untuk bertemu dengan pengantin wanita dan mereka duduk bersanding sebentar, selanjutnya pengantin pria bergabung dengan orang-orang yang tadi mengantarkan ke rumah pengantin wanita. Setelah upacara ini selesai, pengantin wanita diizinkan untuk mengikuti pengantin pria kembali ke rumahnya.

²⁴ Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, h. 57

Tahapan-tahapan di atas merupakan proses pernikahan secara umum. Secara khusus sebetulnya menjelang akad nikah, masih ada tahapan yang biasanya dilakukan (tidak selalu), antara lain tradisi palang pintu.²⁵

C. Roti Buaya Sebagai Bagian dari Adat Pernikahan Betawi

Keberadaan tradisi di Indonesia merupakan suatu hal biasa yang menjadi kebiasaan juga merupakan ciri khas di beberapa wilayah yang ada di Indonesia dengan maksud membedakan tradisi yang satu dengan yang lain atau sebagai karya seni. Adapun contohnya seperti Roti Buaya yang menjadi tradisi Betawi dalam seserahan pernikahan.

Tradisi penggunaan Roti Buaya sebagai bagian dari seserahan pernikahan ini pada awalnya buaya hanyalah sebuah simbol dimana dalam cerita rakyat Betawi dikenal dengan buaya siluman penunggu sumber mata air (baik buaya merah, buaya bunting ataupun buaya putih). Di mana diyakini oleh masyarakat Betawi sebagai sesuatu yang telah berjasa menunggui sumber kehidupan mereka yaitu sumber air. Maka, buaya dimanfaatkan sebagai simbol kehidupan bagi masyarakat Betawi dan digunakan

²⁵ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi, (Tokoh Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

dalam acara pernikahan tepatnya pada saat seserahan dari pihak calon pengantin pria terhadap pihak calon pengantin wanita.²⁶

Roti Buaya sendiri, yang berarti lambang kehidupan pas dan diyakini cocok sebagai hantaran pernikahan sebab menyangkut dengan hajat hidup untuk berkeluarga, membangun rumah tangga, melanjutkan keturunan yang mana berarti melanjutkan kehidupan sebagaimana layaknya buaya yang menjaga sumber kehidupan pada sumber air.²⁷

Pada zaman dahulu simbol buaya yang dipakai adalah berbahan dari kayu, daun kelapa, sabut kelapa, atau bahan-bahan lain yang dapat dibentuk menjadi buaya dan dapat kiranya dipajang di depan rumah pengantin wanita sebagai lambang bahwa wanita di rumah itu sudah ada yang memiliki. Namun, dimasa sekarang buaya sebagai lambang pernikahan Betawi ini sudah diganti berbahan roti dan dapat dimakan. Kini, buaya lambang kehidupan yang dipakai oleh masyarakat Betawi ini mashur sebagai Roti Buaya meskipun sebenarnya inti keagungannya terletak hanya pada buayanya, bukan bahan yang dipakainya.²⁸

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Suku Betawi di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

Roti Buaya masa kini sudah mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin modern. Bila zaman dahulu hanya tawar namun kini sudah berasa-rasa pun sudah memiliki warna yang relative lebih menarik. Pun bila dahulu hanya sebagai panganan saja, kini Roti Buaya bisa dan biasa dibagi-bagikan kepada tamu undangan ataupun pihak keluarga yang masih single. Selain juga sebagai cara untuk meminimalisir pembaziran makanan, sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁹

Roti Buaya memang suatu hal yang menjadi bagian dari pernikahan adat Suku Betawi. Akan tetapi, tidak semua keluarga Betawi menggunakannya sebab juga berkaitan dengan kemampuan perekonomian masing-masing keluarga calon pengantin. Terlebih kini harga Roti Buaya relatif mahal. Meski, mereka tetap meyakini bahwa adanya penggunaan Roti Buaya ini sebagai bagian dari mempertahankan tradisi yang telah mereka warisi dari nenek moyang sebagai adat istiadat Suku Betawi sendiri. Selain itu, Roti Buaya juga diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai doa dan mengandung arti kesetiaan.³⁰

²⁹ Wawancara dengan (Ustadz H. Yahya, Tokoh Agama di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2018 di Musholla.

³⁰ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Adat Betawi dalam pernikahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Rumah.

BAB IV

TELAAH SEMIOTIKA TRADISI ROTI BUAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI

A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Roland Barthes

Roland Barthes adalah sosok penting dalam kehidupan intelektual internasional. Dia merupakan salah seorang figur intelektual paling penting yang pernah muncul di Prancis pasca Perang Dunia Kedua, dan pelbagai tulisannya tetap memberikan pengaruh pada perdebatan kritis saat ini. Barthes lahir 12 November 1915 di Cherbourg, Normandia. Dia anak perwira Angkatan Laut, Louis Barthes, yang terbunuh sebelum Barthes genap berusia setahun dalam pertempuran di Laut Utara. Ibunya, Henriette Barthes, beserta bibi dan neneknya, membesarkan Barthes di salah satu kota Prancis bernama Byonne tempat dia pertama kali tertarik dengan budaya melalui pengajaran piano dari bibinya yang berbakat music. Ketika Barthes berusia sembilan tahun, ibunya pindah ke Paris, dan di sanalah ia tumbuh dewasa (meskipun kecintaan terhadap desa asalnya tetap melekat kuat sepanjang hidupnya).

Sebagai pelajar, Barthes memang cemerlang dan melewati periode 1935 hingga 1939 di Sorbonne, mendapat ijazah dalam kesustraan klasik. Sayangnya, kesehatannya juga terganggu sepanjang periode ini. Menderita TBC sehingga sering

kali harus dirawat di sanatorium. Kondisi kesehatan yang buruk ini mengganggu karir akademiknya, memengaruhi studi dan kemampuannya mengikuti ujian untuk memenuhi syarat tertentu. Namun, kondisi itu pula yang menghindarkannya dari wajib militer semasa Perang Dunia Kedua, dan walaupun berada di luar lingkungan universitas terkemuka Prancis (sehingga harus sering berpindah-pindah universitas untuk mendapatkan posisi mengajar), belakangan Barthes mengakui bahwa dia sengaja menghindari lingkungan universitas terkemuka di sepanjang karirnya.¹

Kehidupannya sejak 1939 hingga 1948 sebagian besar dihabiskan untuk mendapat gelar di bidang tata bahasa dan filologi, menerbitkan makalah pertamanya, sedikit mengambil bagian dalam studi pramedis dan terus berjuang dengan kondisi kesehatannya yang buruk. Pada 1948 dia hanya menekuni pekerjaan akademik, memperoleh sejumlah posisi jangka pendek di beberapa perguruan tinggi Prancis, Rumania, dan Mesir. Sepanjang periode ini dia menjadi kontributor koran kiri Paris, *Combat*, yang menjadi tempatnya mengembangkan karya utuh pertama *Writing Degree Zero* (1953). Pada 1952 Barthes mendapat tempat di Centre National de Recherche Scientifique

¹ Ikramullah Mahyuddin, terj, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Jalasutra: Yogyakarta, 2006, h. xiv-xvi

ketika tengah mempelajari leksikologi dan sosiologi. Selama periode tujuh tahun di lembaga itulah dia mulai menulis secara berkala bulanan ke *Les Lettres Nouvelles* serangkaian esai populer yang membongkar mitos-mitos budaya pop (nantinya dihimpun menjadi antologi *Mythologies* yang diterbitkan tahun 1957).

Barthes menghabiskan masa awal 60-an dengan mengeksplorasi bidang semiologi dan strukturalisme, menduduki beberapa posisi di pelbagai fakultas di sekitar Prancis, dan terus menghasilkan kajian-kajian utuh yang lebih panjang. Kebanyakan karyanya tidak bersambung satu sama lain menurut pandangan akademik tradisional teori sastra, dan khusus membahas tokoh-tokoh sastra terkemuka. Pemikirannya yang tidak ortodoks menggiringnya berseteru dengan pemikir Prancis lainnya, Raymond Picard, yang menyerang *New Criticism* (sebuah label terlampau luas yang dia lekatkan kepada Barthes) karena dianggap mengaburkan serta tidak menghormati akar sastra budaya. Bantahan Barthes dalam *Criticism and Truth* (1966), balik menuduh kritisisme kuno dan borjuis tidak peduli dengan poin-poin yang lebih halus dari bahasa serta tidak mampu memilah kebodohnya akan konsep teori yang menantang seperti marxisme.

Di penghujung tahun 1960-an, Barthes telah memiliki reputasi yang mapan bagi dirinya sendiri. Dia melakukan

perjalanan ke Amerika dan Jepang, menyampaikan presentasi di Johns Hopkins University, serta menghasilkan karyanya yang paling terkenal, esai tahun 1968 berjudul “Matinya Sang Pengarang”, yang di bawah pengaruh dekonstruksi Jacques Derrida yang mulai berkembang, menjadi esai transisional yang menandai akhir pemikiran strukturalismenya. Barthes terus berkontribusi untuk majalah sastra *avant-garde*, *Tel Quel*, yang sangat menaruh perhatian pada teori yang dikembangkan dalam karya-karyanya. Pada 1970 Barthes menghasilkan karya yang menurut banyak pihak merupakan karyanya paling luar biasa, *SIZ*, yang merupakan pembacaan kritis berbobot terhadap *Sarrasine* karya Balzac. Sepanjang tahun 70-an Barthes terus mengembangkan kritik sastranya, mengikuti ideal baru tekstualitas dan netralitas novelistik melalui karyanya.²

Pada 1977 dia terpilih mengisi posisi yang agak bergengsi sebagai ketua *Semiologie Litteraire* di *College de France*. Sayangnya, pada tahun ini pula ibunya meninggal dunia. Kehilangan perempuan yang telah membesarkan dan menyayanginya merupakan pukulan berat bagi Barthes. Sebelum karya terbesar terakhirnya, *Camera Lucida*, dia sudah sering menulis esai teori tentang fotografi, misalnya dalam *Mythologies*. Buku tersebut, yaitu renungan tentang foto lama ibunya,

² *Ibid* ..., h. xiv-xvi

merupakan setengah teori komunikasi melalui media fotografi dan setengah duka cita akan kenangan bersama ibunya. Roland Barthes meninggal kurang dari tiga tahun setelah kematian ibunya. Pada tanggal 25 Februari 1980, setelah selesai makan siang bersama Michel Foucault dan Francois Mitterand, presiden Prancis, Barthes ditabrak oleh truk *laundry* ketika tengah berjalan pulang melewati jalanan Paris. Dia meninggal karena luka yang dideritanya sebulan kemudian pada tanggal 26 Maret 1980. Kematianannya meninggalkan sejumlah karya penting, namun sebagaimana banyak dikalim oleh para pengagum dan temannya, akan menjadi semakin penting pada masa berikutnya. Namun, dari kesemua karyanya, *Mythologies*, merupakan salah satu karya awalnya dan paling banyak dibaca luas, karna di dalamnya sang intelektual tampil humoris, satiris, mahaguru yang bergaya, dan penolak pelbagai kepalsuan mitos yang mengitari manusia dalam kehidupan kesehariannya.³

Roland Barthes mengingatkan bahwa sistem penanda (*signification*) terdiri dari ranah ekspresi (E) dan content (C) serta penandaan terjadi ketika relasi (R) diantara keduanya.⁴ Kemudian suatu sistem E R C tersebut menjadi suatu sitem yang simple dari

³ Ikramullah Mahyuddin, terj, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi ...*, h. xiv-xvi

⁴ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, h. 91

suatu sistem kedua. Dengan demikian makna akan terjadi dua sistem penandaan sekaligus yang bercampur satu dengan lain. Akan tetapi juga terpisah satu sama lain. Dengan kata lain ada sistem berlapis.⁵ Sistem E R C dapat mengantarkan pada pemahaman tentang metabahasa. Dimana metabahasa adalah sistem yang orientasi isinya sudah dengan sendirinya merupakan sistem penandaan, atau dikatakan juga semiotika yang berbicara semiotik.⁶

Model semiotika Barthes dapat diketahui melalui sebagai berikut;

- a. Makna denotasi merupakan tingkat makna yang deskriptif dan literal yang dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan.
- b. Makna konotasi, ialah makna tingkat kedua yang tercipta dengan cara menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.
- c. Ketika konotasi-konotasi mengalami pengalamiah menjadi hegemoni atau dengan kata lain telah diterima sebagai hal yang normal dan alamiah, mereka akan berfungsi

⁵ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, h. 82

⁶ Roland Barthes, *op.cit .*, h. 92

sebagai peta-peta makna yang menunjukkan bagaimana memahami dunia. Konotasi-konotasi hegemoni inilah yang disebut dengan mitos.⁷

Sepanjang karir kepenulisannya, Barthes telah menghasilkan banyak karya yang hampir keseluruhannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Buku-bukunya yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) *Le Degré Zéro L'écriture*, 1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Writing Degree Zero*.
- 2) *Michelet Par Lui Même*, 1954, artinya adalah *Michelet by Himself*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Michelet*.
- 3) *Mythologies*, 1957, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi dua judul buku, yaitu *Mythologies* (terjemahan terpilih oleh Annete Lavers) dan *The Eiffel Tower and Other Mythologies* (terjemahan terpilih oleh Richard Howard) yang ditambahi dengan tulisan *La Tour Eiffel*, 1964. Dalam buku edisi Indonesia ini, kedua buku tersebut digabungkan kembali.
- 4) *Sur Racine*, 1963, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *On Racine*.

⁷ Chris Barrker, *Cultural Studies*, cet ke-1, h. 93

- 5) *Essais Critiques*, 1964, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Critical Essays*.
- 6) *Eléments De Sémiologie*, 1964, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Elements of Semiology*. Dalam edisi Prancisnya, buku ini digabungkan dalam buku *L'aventure Sémiologique*, 1985.
- 7) *Critique Et Vérité*, 1966, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Criticism and Truth*.
- 8) *Système De La Mode*, 1967, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Fashion System*.
- 9) *S/Z*, 1970, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul sama.
- 10) *L'empire Des Signes*, 1970, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Empire of Signs*.
- 11) *Sade, Fourier, Loyola*, 1971, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul sama.
- 12) *Nouveaux Essais Critiques*, 1972, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *New Critical Essays*.
- 13) *Le Plaisir Du Texte*, 1973, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Pleasure of Text*.
- 14) *Erté*, 1975, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- 15) *Pourquoi La Chine?*, 1976, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

- 16) *Roland Barthes* par *Roland Barthes*, 1977, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Roland Barthes by Rolaand Barthes*.
- 17) *Image-Music-Text*, 1977, merupakan esai-esai terpilih dan diterjemahkan oleh Stephen Heath.
- 18) *Fragments D'un Discours Amoureux*, 1977, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *A Lover's Discourse: Fragments*.
- 19) *Leçon Inaugurale Au Collège De France*, 1978, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- 20) *Sollers Écrivain*, 1979, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Sollers, Writer*.
- 21) *La Chambre Claire*, 1980, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Camera Lucinda*.
- 22) *Barthes Reader*, 1980.
- 23) *Lobvie Et Lobtus*, 1982, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Responsibility of Forms*.
- 24) *Le Bruissement De La Langue*, 1984, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rustle of Languag*.
- 25) *L'aventure Sémiologique*, 1985, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Semiotic Challenge*.
- 26) *Incident*, 1987, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul sama.

27) *Œuvres Complètes*, 1993-95 (3 vols.) belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.⁸

Salah satu karya terbaiknya adalah esai “The Death of The Author” yang di kemudian hari memberi pengaruh terhadap teori dekonstruksi Jacques Derrida. Beberapa karya lain Barthes yaitu *Mitologi* (1957), *A Lover’s discourse* (1977), *Image-Music-Text* (1977), *Elemen-Elemen Semiologi* (1964), *Camera Lucida* (1980), *The Pleasure of the Text* (1973), *The Empire of Signs* (1970), *S/Z* (1970). Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi rujukan primer dalam kajian linguistik, semiotika, dan strukturalisme.⁹

Karya-karya Roland Barthes sangat beragam. Karyanya berkisar dari teori semiotika, esai kritik sastra, pemaparan tulisan historis Jules Michelet sehubungan dengan obsesinya, telaah psikobiografis tentang Racine yang menggusarkan kelompok tertentu dalam sastra Prancis, seperti juga karya-karya yang lebih bersifat pribadi tentang kepuasan dalam wacana, cinta, dan fotografi.¹⁰

⁸ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Jalasutra: Yogyakarta, 2006, h. liii-lv

⁹ *Elemen-Elemen Semiologi*, *op.cit.*, h. 160

¹⁰ A. Gunawan, terjemahan dari John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Pustaka Filsafat: Yogyakarta, 2001, h. 112

Dalam karya-karya Barthes yang lebih baru, tanda tidak hanya memiliki satu makna denotatif yang stabil, melainkan bersifat polisemi. Artinya tanda mengandung banyak makna potensial. Dengan demikian semua teks bisa ditafsirkan dengan beberapa cara yang berbeda. Pemaknaan membutuhkan keterlibatan aktif pembaca dan kompetensi kultural yang mereka gunakan dalam teks gambar agar biasa, untuk sementara waktu memastikan makna demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, penafsiran teks tergantung pada repertoar kultural pembaca serta pengetahuan mereka tentang kode-kode sosial.¹¹

B. Kajian Semiotika Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi

Seiring perkembangan jaman, masyarakat Suku Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budayanya yang semakin mudah untuk dibedakan dari kelompok etnis lainnya. Salah satu unsur yang paling kuat yang dapat mengungkapkan ciri-ciri ke Suku Betawian adalah terutama pada seni pertunjukan, disamping juga bahasanya. Bahasa Suku Betawi adalah bahasa melayu dengan dialek yang khas Suku Betawi, digunakan secara turun-temurun sebagai bahasa sehari-hari. Berdasarkan penggunaan bahasa oleh penduduknya, ternyata wilayah yang dianggap

¹¹ Chris Barrker, *Cultural Studies*, cet ke-1, 95-96

sebagai wilayah budaya Suku Betawi itu meliputi seluruh DKI Jakarta, sebagian besar wilayah Bekasi, sebagian wilayah Bogor, sebagian di wilayah Batu Jaya Kabupaten Karawang dan sebagaian lain di daerah Tangerang.¹²

Menurut garis besarnya wilayah budaya Suku Betawi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Suku Betawi Tengah atau Suku Betawi Kota dan Suku Betawi Pinggiran. Yang termasuk wilayah Suku Betawi Tengah yaitu kawasan yang pada zaman akhir Pemerintahan Kolonial Belanda termasuk wilayah Gemeente Batavia, kecuali beberapa tempat seperti Tanjung Priok dan sekitarnya. Sedangkan daerah-daerah lain di luar daerah tersebut terutama daerah-daerah di luar wilayah DKI Jakarta merupakan wilayah budaya Suku Betawi pinggiran yang pada masa itu disebut juga Suku Betawi Ora.¹³ Kampung Petukangan Utara yang merupakan bagian dari Jakarta Selatan adalah termasuk dalam wilayah Suku Betawi Pinggiran atau juga disebut Suku Betawi Ora.

Wilayah ini termasuk dalam kawasan masyarakat yang masih keukeuh melestarikan adat dalam kehidupan mereka. Misalnya dalam hal upacara pernikahan. Warga masyarakat menggunakan adat Suku Betawi yang telah diwariskan nenek

¹² Sylviana Murni, *Pernak-pernik Abang dan None Jakarta*, Jakarta: PT Mahendra Agung Jaya. 2011, h. 81

¹³ *Ibid* ..., h. 81

moyang kepada mereka mulai dari proses ngedelengin (mencari kecocokan calon pasangan), ngelamar (meminta secara resmi), bawa tande putus (pembicaraan mengenai tanggal pernikahan, mahar dan juga berapa nilai uang belanja yang diperlukan untuk upacara pernikahan), piare calon none pengantin (calon pengantin wanita mulai proses periasan oleh perias), mandi kembang, malem pacar, malem mangkat, sampai akad nikah semua berdasarkan adat Suku Betawi yang telah berlaku secara turun-temurun.

Mayoritas masyarakat Suku Betawi yang akan menikah pasti calon mempelai lelaki akan membawa Roti Buaya ikut serta dalam bingkisan seserahan. Semua seserahan memiliki arti tersendiri bagi mereka yang membawanya. Terutama dalam hal ini adalah keberadaan Roti Buaya dalam deret seserahan yang juga memiliki arti sebagai sebuah tanda dan bermakna khusus untuk upacara pernikahan adat Suku Betawi.

Seperangkat teori lain yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan adalah teori semiotik. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya.¹⁴

Menurut Eco, dalam bukunya yang dikutip oleh Alex Sobur, istilah semiotika secara epistemologis berasal dari kata

¹⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu, cet.3. 2014, h. 56

Yunani “Semeion” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁵

Berkaitan dengan Roti Buaya dalam penelitian ini, penggunaannya dalam adat pernikahan merupakan sesuatu yang terjadi atas dasar konvensi sosial yang terbangun jauh sebelum masa merdeka bahkan masyarakat Suku Betawi sendiri kini tidak tahu secara persis kapan asal mula Roti Buaya dijadikan sebagai simbol tanda yang umumnya harus ada dalam seserahan. Masyarakat Suku Betawi terkhusus yang berada dalam wilayah kampung Petukangan Utara sebatas mengetahui bahwa semenjak mereka dilahirkan tradisi penggunaan Buaya sebagai simbol dalam seserahan sudah ada.¹⁶

Kini, Roti Buaya sendiri menjadi suatu hal yang tidak lagi asing terdengar bahkan oleh kalangan yang bukan suku Suku Betawi sebab tanpa mereka sadari adat penggunaan Roti Buaya

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004, h. 95

¹⁶ Wawancara dengan Ust. H. Yahya (Tokoh Agama di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2018 di Musholla.

tersebut perlahan namun pasti menjadi layaknya tanda atau ciri khas tersendiri akan keberadaan suku Suku Betawi yang sudah terakui oleh masyarakat luas.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda, dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik yang dikonstruksikan dengan kata-kata atau simbol yang digunakan dalam konteks sosial.¹⁷ Tradisi penggunaan Buaya dalam adat pernikahan Suku Betawi ini pada awalnya sebagai sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat Suku Betawi sebab dahulu Buaya adalah hewan yang berada di danau ataupun muara yang tidak langsung juga merupakan penjaga sumber air masyarakat yang ada di sekitarnya. Sedangkan, sumber air adalah sesuatu hal yang pokok demi kelangsungan hidup manusia. Sehingga, untuk ungkapan syukur tersebut masyarakat mengabadikan Buaya sebagai lambang seserahan pernikahan yang notabene langkah awal guna melanjutkan kehidupan, menghasilkan keturunan juga bertujuan untuk kelangsungan kehidupan manusia maka simbol Buaya dirasa pas untuk digunakan.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*, h. 97

Sehingga, penggunaan Buaya sebagai simbol seserahan ini bukan sebatas ada yang diada-adakan semata namun juga merupakan sebagai adat yang bersistem, saling berhubungan, dan memiliki simbol sebagai tanda keberadannya.

Dengan kata lain, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang berada di tengah masyarakat.¹⁸ Tujuannya adalah menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda kaidah yang mengaturnya. Sebagaimana kebiasaan manusia pada dasarnya makhluk yang selalu mencari makna dan berbagai hal yang ada disekitarnya. Istilah lain adalah *homo signans*.¹⁹ Selain itu manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.²⁰

Masyarakat Betawi yang ada di Petukangan Utara ini pun menjalankan tradisinya tidak hanya secara individu namun juga secara kelompok. Terbukti dalam hal pernikahan saja saat acara

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, h. 12

¹⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2004, h. 3

²⁰ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 199

seserahan berlangsung pihak dari calon mempelai laki-laki akan memboyong kerabat dan juga tetangga untuk datang ke rumah calon mempelai perempuan dengan membentuk formasi barisan rapi. Di mana, barisan pertama adalah calon mempelai laki-laki yang didampingi kedua orang tuanya, barisan kedua adalah saudara kandung dari calon mempelai, barisan ketiga adalah kerabat dekat, dan barisan terakhir adalah para tetangga yang ikut serta dalam acara seserahan tersebut. Setiap yang berada dibarisanpun sudah dititipi berbagai barang seserahan dari calon mempelai laki-laki yang akan diberikan kepada calon mempelai perempuan yang diantara isi seserahan adalah ada Roti Buaya di dalamnya.

Calon mempelai laki-laki ini tidak datang dengan diam-diam melainkan sengaja diramai-ramakan dengan juga datang membawa sekelompok grup marawis yang berbaris di pinggir jalan mengiringi langkah kaki rombongan calon mempelai lelaki hingga ke rumah calon mempelai perempuan. Hal ini menandakan bahwa, manusia tidaklah hidup seorang diri pun tidak mampu untuk menjalani hidup seorang diri. Karena pada hakekatnya manusia harus bermasyarakat dan berkelompok guna kelangsungan hidup mereka juga sebagai tanda bahwa mereka sebenarnya saling membutuhkan. Terbukti dengan berbagai macam seserahan yang dibawa maka tidak mungkin calon mempelai lelaki dapat membawanya seorang diri.

Selain itu, banyaknya seserahan dan juga keramaian yang ditimbulkan secara tidak langsung adalah sebagai wujud pembuktian atau pembanggaan diri dari pihak calon mempelai laki-laki terhadap keluarga calon mempelai perempuan dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Semakin banyak barang bawaan dalam seserahan, termasuk didapatinya Roti Buaya dalam barisan adalah menunjukkan prestise tersendiri dan diyakini meningkatkan harga diri calon mempelai.

Tanda atau simbol menjadi pembahasan mendasar dalam semiotika. Sebab tanpa adanya tanda maka tidak akan ada pembahasan semiotika. Sejak kemunculan Saussure dan Pierce, semiotika menitikberatkan pada studi tentang tanda. Meskipun dalam semiotika Pierce berkecenderungan pada inferensi (pemikiran logis). Sedangkan secara harfiah semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa yang digagas oleh Saussure. Adapun kerangkanya dikemukakan atas empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifiant-signifie*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*.²¹ Barthes mengembangkan bahwa bahasa yang dimaksud tidak diorientasikan pada ranah bahasa komunikasi semata, tetapi lebih

²¹ Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 5

luas. Menurutnya bahasa atau tuturan terdapat dalam semua sistem kehidupan manusia.²²

Bagi Barthes ada dua macam pemaknaan: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah merupakan tingkat makna yang deskriptif dan literal yang dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan. Kedua, konotasi adalah makna yang tercipta dengan cara menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu. Makna menjadi permasalahan asosiasi tanda-tanda dan kode-kode makna kultural lainnya.²³

Dalam konteks penelitian ini Buaya yang kini dikenal sebagai Roti Buaya dalam seserahan pernikahan adat Suku Betawi tetap diwujudkan sebagai hewan berekor, berkepala, memiliki badan, memiliki gigi dan juga taring. Meski dulu pada awal adanya tradisi ini wujud Buaya yang digunakan berasal dari sabut kelapa, kayu maupun material lain yang dapat dipajang di depan rumah calon mempelai wanita. Namun, kini Buaya simbol itu sudah berubah bahan dari roti dengan warna dan juga rasa yang beraneka-ragam. Dalam penelitian yang berkonteks pada tradisi

²² Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. Kahfi Nazrudi, Jakarta: Jalasutra 2012, h. 16

²³ Chris Barrker, *Cultural Studies, cet ke-1*, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2005, h. 93

penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan Suku Betawi ini maka Roti Buaya sebagai wujud seekor hewan adalah berdiri sebagai makna denotasinya.

Sedangkan, sikap warga Suku Betawi di kampung Petukangan Utara yang pada zaman modern ini masih tetap melestarikan adat istiadat merupakan sikap yang amat patut dicontoh. Warga Suku Betawi di kampung Petukangan ini masih setia menggunakan Roti Buaya sebagai bentuk keyakinan akan doa dan juga sebagai media pengharapan untuk kelangsungan hidup anak-turun mereka dimasa depan.

Masyarakat Suku Betawi di kampung Petukangan Utara mewarisi cerita dari nenek moyang mereka mengenai keberadaan Buaya yang melindungi mereka dari sumber air masyarakat tersebut sehingga keberlangsungan hidup mereka menjadi setabil. Kini mereka pun meyakini bahwa penggunaan simbol Buaya dalam adat pernikahan adalah wujud doa agar anak turun mereka keberlangsungan hidupnya terjaga dengan tenteram bahagia. Berharap anak menantu mereka mampu saling melindungi, setia dan dapat bertahan hidup di dunia yang tak lagi sama dengan zaman mereka dahulu. Keyakinan ini masih dipegang teguh hingga sekarang meskipun hanya minoritas dari mereka saja yang mengetahui asal-mula keberadaan simbol lambang Buaya sebagai tanda seserahan dan tanda kepemilikan juga tanda ikrar mempelai lelaki namun rasa cinta dan penghormatan terhadap tanah

kelahiran merupakan alasan tersendiri untuk mereka tetap menjalankan tradisi.

Faktor geografis masyarakat Petukangan Utara yang berada di daerah Jakarta Selatan pinggiran ini tidak mempengaruhi tradisi mereka. Sehingga tradisi penggunaan Roti Buaya dalam pernikahan adat Suku Betawi masih bisa dilestarikan sampai sekarang. Bahkan kini masyarakat luar Suku Betawi juga sudah tidak asing lagi dengan penyebutan Roti Buaya dalam adat Suku Betawi. Justru keberadaan Roti Buaya dan masyarakat Suku Betawi macam dua buah mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada Roti Buaya maka ingatan masyarakat akan lari kepada masyarakat Suku Betawi. Begitu-pula sebaliknya.²⁴

Bahkan kini, tidak harus masyarakat keturunan Suku Betawi yang menjalankan tradisi Suku Betawi karena terkadang pasangan luar Suku Betawi yang tinggal di lingkungan masyarakat Suku Betawi, atau salah satu mempelainya saja yang keturunan dari Suku Betawi akan juga menggunakan tradisi ini bila mereka mau dan mampu menjalankannya.

Faktor pendidikan, agama maupun ekonomi juga tidak berpengaruh banyak dengan adanya penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan Suku Betawi ini. Dalam konteks agama

²⁴ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Roti Buaya sebagai seserahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Rumah.

penggunaannya juga tidak dilarang sebab hanya sebagai sebuah simbol adat/*urf* pun tidak untuk dipuja, ataupun menjadi sesembahan yang mengakibatkan kemusrikan umat.²⁵

Faktor ekonomi adalah sedikit banyak hal yang mempengaruhi. Hanya saja pengaruhnya sebatas pada “menggunakan atau tidak menggunakan”. Sebab kini simbol Buaya yang sudah bertransformasi menjadi Roti Buaya memiliki harga yang relatif mahal. Sedangkan, calon mempelai lelaki membutuhkan setidaknya simbol Roti Buaya Betina, simbol Roti Buaya Jantan, dan juga simbol Roti Buaya anakan, akan tetapi hal ini sama-sekali tidak menggerus kepercayaan mereka akan tradisi yang sudah mereka warisi dari nenek-moyang.²⁶

Pemahaman, rasa percaya, dan juga cara masyarakat Suku Betawi khususnya yang berada di kampung Petukangan Utara terhadap tradisi penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan mereka merupakan sebuah keyakinan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Hal ini bisa berarti sebagai makna denotasi sebab keyakinan mereka bersifat deskriptif dan literal sehingga mayoritas generasi milenial suka rela

²⁵ Wawancara dengan H. Ustadz Yahya (Tokoh Agama di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2018 di Musholla.

²⁶ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Roti Buaya sebagai seserahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Rumah.

menjalankannya meski tidak semua dari mereka mengetahui secara persis kapan dan bagaimana asal mula tradisi itu dilaksanakan. Hanya saja, sifat hormat-menghormati terhadap sesepuh merupakan suatu dorongan lain hingga mereka menjalankan tradisi dengan tanpa paksaan.

Buaya yang dalam hal ini sebagai wujud dari makna konotasi merupakan sebuah perlambang kesungguhan seorang calon mempelai lelaki yang berjanji akan setia terhadap calon mempelai perempuan, melindunginya, dan juga menjaga anak cucu mereka. Sebagaimana mencontoh perilaku seekor Buaya yang setia pada satu pasangan, melindungi anak serta pasangan mereka dari bahaya. Meskipun sikap mengayomi ini tampak bertolak belakang dengan wujud fisik Buaya sendiri yang memiliki kulit kasar, gigi tajam dan juga bertaring. Diharapkan, calon mempelai laki-laki pun demikian. Memiliki wibawa agar dapat dicintai pun juga dihargai dalam waktu yang bersamaan.

Seiring berkembangnya waktu, sejalan dengan rutinitas serta hegemoni dari konotasi-konotasi yang telah bertransformasi secara alamiah menjadi suatu hal yang amat dipercaya oleh masyarakat maka terbentuklah mitos yang mana keberadaannya didukung oleh ketaatan dan cinta terhadap tanah kelahiran, juga tingkat kehidupan sosial yang dirasa meningkat kala menggunakan adat dalam kehidupan mereka terkhusus dalam upacara pernikahan. Maka, disinilah mitos mendukung terjaganya

sebuah tradisi agar tetap lestari. Sebab diharapkan dengan cerita yang berkembang sebagai mitos ini sekaligus sebagai sebuah doa agar kelangsungan hidup mereka menjadi lebih baik dan berbahagia.

Pernikahan dalam Islam dinilai sebagai sebuah ikatan yang kokoh dan sebuah komitmen yang menyeluruh terhadap kehidupan, masyarakat dan manusia untuk menjadi seseorang yang terhormat. Pernikahan adalah sebuah janji yang diikrarkan oleh pasangan suami istri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap Allah. Usaha yang dilakukan oleh masing-masing pasangan suami istri ini bertujuan untuk mempermudah mereka menemukan pemenuhan bersama (*mutual fulfillment*) dan realisasi diri (*self realization*) atas nama cinta dan kedamaian, keinginan dan harapan. Ini semua karena, pernikahan dalam Islam secara esensial, adalah sebuah tindakan keshalehan dan ketaatan yang sempurna. Uraian di atas tersebut mengisyaratkan bahwa hidup membujang tidak dianjurkan dalam Islam, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Hal ini mempertimbangkan adanya kenyataan bahwa kebutuhan laki-laki dan perempuan itu sama-sama logis dan sah.²⁷

²⁷ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hukum Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Jurnal YUDISIA, (Volume V), 2014, h. 300-301

Ajaran agama yang mayoritas masyarakat Petukangan Utara anut adalah agama Islam sehingga tuntunan syariat Islam yang mengajarkan tentang hidup berpasang-pasangan juga merupakan suatu dorongan khusus yang menjadi pedoman masyarakat. Secara tidak langsung juga, ajaran agama ini membuat masyarakat menjalankan tradisi dalam hal ini upacara pernikahan adat Suku Betawi dengan tanpa keluar dari koridor syariat Islam.

Sedangkan, di sisi lain secara teknis Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada berada pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda dalam sistem itu dan disebut penandaan.²⁸

Bahasa	Mitos
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

²⁸ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet.4 2015, h. 66

Pada kenyataannya, *penanda* dan *petanda* membentuk suatu tanda kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi suatu *penanda* untuk *petanda* yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Dilihat dari segi mitos, *penanda* (yang merupakan tanda dalam bahasa asli) disebut bentuk, sedang *petanda* adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan.²⁹ Dalam pernikahan adat suku Betawi terlihat bahwa *penanda* sesuatu yang bersifat materil yaitu Roti Buaya itu sendiri, untuk *petanda* suatu gambaran dari pernikahan agar mencegah terjadinya pengkhianatan, pengingat kesetiaan, bertanggung jawab serta saling menjaga kehormatan sebagai pasangan suami-istri, sedangkan tanda merupakan sesuatu yang dapat kita amati, yaitu dari suka cita dalam pernikahan suku adat Betawi tersebut.

C. Korelasi Makna Simbol Penggunaan Roti Buaya dengan Nilai-Nilai Pernikahan dalam Budaya Suku Betawi

Kita mengetahui bahwa masyarakat Suku Betawi adalah penganut agama Islam yang kuat dan konsekwen. Tak mengherankan jika “untuk memenuhi perintah agama” dianggap sebagai tujuan utama dari perkawinan. Ini tidak berarti bahwa tujuan-tujuan lainnya dianggap sepele. Mereka juga menyadari pentingnya melanjutkan keturunan untuk kelangsungan hidup

²⁹ Ibid ..., h. 67

kelompok dan agama. Mereka juga sadar akan dorongan-dorongan biologis yang pasti ada pada setiap individu.³⁰

Akan tetapi, tuntun ajaran agama juga mendorong terjadinya pernikahan. Mencoba untuk menjadi umat yang taat kepada Allah dan juga Rasul dengan menjalankan perintah pun larangan dalam syariat Islam. Selain itu, melanjutkan jalur ketrurunan dan juga memperbaiki keturunan adalah alasan lain yang tidak kalah penting. Sehingga, masyarakat Suku Betawi khususnya yang ada di kampung Petukangan Utara juga berpegang teguh pada semua hal-hal itu. Terlebih dengan adanya simbol penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan mereka menjadi semacam stimulus tersendiri guna keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Masyarakat Suku Betawi, terkhusus yang ada di daerah Petukangan Utara juga menjadikan simbol Buaya sebagai salah satu cara mensugesti para calon mempelai agar senantiasa mengambil hikmah dari keberadaan Buaya. Mencontoh sifat yang baik dari hewan tersebut.³¹

³⁰ Rifai Abu, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, h. 50-51

³¹ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Suku Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

Roti Buaya adalah model roti yang dibentuk menyerupai Buaya yang memiliki badan, kepala, ekor, gigi, dan juga taring. Ia merupakan simbolik yang dijadikan adat istiadat oleh orang Suku Betawi. Filosofinya dari binatang Buaya ini ialah ia termasuk binatang tahan dan kuat maka karena itu menurut orang suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan dengan simbol tersebut diharapkan sang calon pengantin laki-laki memiliki sifat yang kuat dalam hal mencari nafkah kemudian kuat juga secara fisik dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Adapun dari sisi calon pengantin perempuan diharapkan calon pengantin laki-laki yang akan menjadi suaminya memiliki sifat yang setia dan tidak berkhianat. Selanjutnya, binatang Buaya juga termasuk binatang yang memiliki sifat yang liar, dengan adanya sang Buaya betina maka sang Buaya jantan lebih terarah hidupnya. Sehingga disini jelas bahwa penggunaan Roti Buaya dalam upacara adat perkawinan Betawi di kampung Petukangan Utara juga sebagai upaya tersirat para sesepuh dalam memberikan nasehat pernikahan yang tidak lain adalah melalui tradisi yang dilakukan.³²

Masyarakat Betawi di kampung Petukangan Utara meyakini bahwa didalam setiap adat yang mereka lestarikan

³² Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Suku Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

terdapat nilai dan juga etik. Dimana, kedua hal itu menyumbang manfaat besar bagi kelangsungan hidup mereka, seperti yang telah nenek moyang mereka yakini.

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu.³³ Hukum-hukum nilai ada bermacam-macam sesuai dengan jenis-jenis nilai tersebut, juga sesuai dengan beragamnya perhatian kita mengenai segala sesuatu. Ada nilai materialis yang berkaitan dengan ukuran harta pada diri kita. Ada nilai kesehatan yang mengungkapkan tentang signifikansi kesehatan dalam pandangan kita, ada nilai ideal yang mengungkapkan tentang kedudukan keadilan dan kesetiaan dalam hati kita serta ada nilai-nilai sosiologis yang menunjukkan signifikansi kesuksesan dalam kehidupan praktis dan nilai-nilai yang lain.³⁴

Dalam adat pernikahan suku Betawi di kampung Petukangan Utara jelas akan terlihat adanya nilai materialis di dalamnya. Sebab, pada masa kini penggunaan upacara adat dalam sebuah pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dianggap murah. Karena dalam upacara pernikahan adat Betawi di kampung Petukangan Utara setidaknya harus membawa grup marawis dan grup palang pintu yang penyewaannya pun tidak

³³ Dr. Fuad Farid Isma'il dan Dr. Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2012, h. 241.

³⁴ *Ibid* ..., h. 241

murah. Harus menggunakan pakaian adat, dan tentu juga dalam hal ini Roti Buaya menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upacara adat pernikahan suku Betawi di kampung Petukangan Utara. Sedangkan, harga Roti Buaya saja sudah cukup terbilang mahal.

Oleh karena itu, barang siapa calon mempelai lelaki yang berhasil menggunakan tata-cara adat dalam upacara pernikahannya akan secara tidak langsung naik tingkat sosialnya di dalam masyarakat sekitar. Selain itu terdapat juga nilai-nilai sosiologi yang mana kedua calon mempelai beserta keluarga akan dinilai masyarakat sebagai keluarga yang menunjukkan kesuksesan dalam pencapaian kehidupan.

Adapun roti buaya tersebut diserahkan pada saat seserahan. Selain itu juga dilengkapi dengan pakaian, peralatan dapur, uang, permata, salah satu yang diserahkan adalah roti buaya. Semua peralatan itu dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki secara beriringan dan terbuka, sehingga orang-orang dapat melihatnya dan mengetahuinya barang-barang apa-saja yang dibawanya, semakin banyak barang bawaannya maka pihak calon mempelai laki-laki akan semakin meningkat pula derajatnya dimata masyarakat.

Filosofi yang lain mengatakan buaya itu simbol dari kesetiaan, maka itu maksud dari si calon pengantin laki-laki siap mengorbankan untuk menjaga anak-anaknya, ketika calon

pengantin dari pihak laki-laki menyerahkan roti yang dibentuk serupa dengan buaya itu sebenarnya tidak lain ingin mengatakan ketika nanti sudah menikah ia tidak hanya siap menjadi suami tetapi juga bertanggung jawab dalam hal melindungi, mengamankan, menjaga, merawat istri dan anak-anak seperti bagaimana buaya melindungi telurnya, anaknya, dan lain-lain.

Dari sisi lain yaitu, ketika laki-laki yang memberikan roti buaya itu selain menggambarkan seserahan juga sebagai gambaran siap menjaga istri sampai menutup usia. Meskipun, faktanya orang-orang Betawi yang uangnya banyak istrinya tidak hanya satu, bahkan dua, tiga, empat. Memberikan roti buaya itu mengingatkan saja bahwa ia pernah berjanji hanya memiliki satu istri saja dengan kesetiiaannya. Dengan maksud menahan diri saja. Maka nilai lain dari penggunaan simbol Buaya yang dalam hal ini adalah Roti Buaya merupakan suatu langkah awal guna mencegah terjadinya pengkhianatan, pengingat kesetiaan, janji pertanggung-jawaban serta bentuk komitmen untuk saling menjaga kehormatan satu sama lain sebagai pasangan suami-istri, sebagai orang tua-dan anak, sebagai mertua-dan menantu.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama 10 tahun oleh Stacey Lance menghasilkan penemuan bahwa sebanyak 70% binatang buaya yang berjenis kelamin betina akan terus kawin dengan binatang buaya yang berjenis kelamin jantan yang sama saat musim kawin tiba. Maka, hal ini yang dijadikan

sebagai ikon oleh masyarakat Betawi dalam hal pernikahan tepatnya pada bawaan-bawaan seserahan. Jika ada seorang pria yang menikah diharuskan membawa roti buaya dengan filosofinya adalah bahwa pengantin laki-laki akan selalu setia dengan pengantin perempuannya.³⁵

Masyarakat Betawi yang berada di kampung Petukangan Utara sebelum melaksanakan acara akad nikah sebenarnya terlebih dahulu menjalankan sekian rangkaian adat seperti, *ngedelengin*, *ngelamar*, *bawa tande putus*, *piare calon none pengantin*, *mandi kembang*, *malem pacar*, dan *malem mangkat*.

Maksud lain ataupun makna lain dari acara *ngedelengin* ini adalah tak lain untuk memantapkan hati kedua calon mempelai agar benar-benar yakin terhadap calon yang telah mereka pilih baik yang sudah mereka kenal sejak lama atau hasil dari perkenalan dari *mak comblang*. Dengan adanya rangkaian adat *ngedelengin* ini diharapkan masing-masing calon mempelai mempunyai keyakinan penuh dan kemantapan atas keputusan mereka. Sehingga tidak ada satu pun penyesalan yang pada akhirnya akan mendorong kehidupan mereka agar lebih harmonis

³⁵ Kusnendar, *Hewan yang Setia dengan Pasangannya*, Artikel diakses pada 10 Juli 2019 dari <http://www.kusnendar.web.id/2013/09/hewan-yang-setia-dengan-pasangannya-html>

dan bahagia sesuai dengan apa yang setiap calon mempelai pun keluarganya harapkan.³⁶

Kemudian acara adat selanjutnya yang pasti dijalankan adalah *ngelamar*. Dimana dengan berlangsungnya acara ini maka jelas sudah kesungguhan calon mempelai lelaki untuk mempersunting calon mempelai perempuan, dengan kata lain calon mempelai laki-laki tidak sedang berniat mempermainkan calon mempelai perempuan.³⁷ Maka dari itu saat acara *ngelamar* ini biasanya calon mempelai lelaki datang beserta kedua orang tua ataupun keluarga yang lainnya memohon langsung kepada keluarga dari calon mempelai perempuan. Menyampaikan maksud tujuannya, meminta tanggapan resmi dari calon mempelai perempuan, meminta restu dari orang tua serta keluarga.

Lalu upacara adat selanjutnya adalah *bawe tande putus* yang mana adat ini juga menunjukkan bahwa calon mempelai laki-laki beserta keluarga benar-benar bertanggung-jawab atas niatan mereka untuk mempersunting calon mempelai perempuan. Biasanya *tande putus* yang dibawa ini juga merupakan suatu

³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Suku Betawi Kampung Petungkang Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

³⁷ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Adat Betawi dalam pernikahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Petungkang.

ajang menunjukkan seberapa mampu keluarga sang calon mempelai laki-laki.³⁸ Dengan kata lain, tande putus yang banyaklah yang pada akhirnya akan menghasilkan pesta pernikahan yang meriah dan benar-benar menunjukkan seberapa tinggi derajat sosial calon mempelai lelaki.

Upacara adat selanjutnya adalah *piare calon none pengantin, mandi kembang, malem pacar, dan malem mangkat*.³⁹ Rangkaian adat tersebut merupakan serangkain acara yang notabene juga membutuhkan banyak biaya materil sehingga wujud akhir gemerlapnya acara, kesempurnaan penampilan kedua mempelai juga keluarga adalah lambang kesuksesan acara, bukti bahwa keluarga pengantin benar-benar memiliki derajat sosial yang tinggi dimata masyarakat sekitar.

³⁸ Wawancara dengan Adlina dan Ramadhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Adat Betawi dalam pernikahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Petukangan.

³⁹ Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Suku Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam upacara adat pernikahan suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan ini tradisi masih teramat kental dilaksanakan. Prosesi pernikahan yang menggunakan upacara adat umumnya benar-benar menjalankan prosesinya sesuai adat semenjak awal perkenalan. Namun, seiring berkembangnya zaman dimana tidak setiap pasangan menikah sebab karena perjodohan atau dengan kata lain menikah dengan kenalannya sendiri atau bahkan kekasihnya sendiri. Maka, biasanya tradisi suku Betawi yang bernama ngedelengin atau melihat calon mempelai ini prosesnya sebatas dilaksanakan untuk menepati adat yang ada. Namun, acara selanjutnya dimulai dari prosesi ngelamar sampai akad akan dilaksanakan sesuai dengan adat. Dimana didalam upacara adat ini pihak calon mempelai akan mengenakan pakaian adat juga. Terkhusus bagi calon mempelai laki-laki yang mana dia beserta keluarganya akan melakukan iring-iringan dari kediamannya sampai ke kediaman calon mempelai perempuan. Iring-iringan rombongan ini pun tidak datang dengan cara diam-diam tetapi dengan cara diiringi juga oleh music marawis yang juga dipersiapkan oleh calon

mempelai laki-laki. Calon mempelai laki-laki yang kedatangannya bersama seluruh rombongan ini tidak hadir dengan tangan kosong melainkan dengan membawa seserahan dengan isi yang berbagai macam terutama Roti Buaya yang mana simbol ini merupakan ikon khusus yang pasti ada dalam upacara pernikahan yang menggunakan adat suku Betawi. Masyarakat kampung Petukangan Utara ini memang tidak seluruhnya mengetahui secara detail asal-usul penggunaan Roti Buaya dalam upacara adat pernikahan dalam suku mereka. Akan tetapi, hidup di lingkungan yang menjalankan tradisi dengan baik membuat mereka tanpa bertanya lebih jauh hanya berpatokan kepada keyakinan bahwa mereka sedang berusaha untuk menghormati nenek-moyang dengan menjalankan tradisi, melestarikannya, dan menjaganya agar tidak tergerus oleh zaman. Justru, dewasa ini calon pengantin sendirilah yang mengajukan niatnya terlebih dahulu pada keluarga mereka bahwa adat Betawi-lah yang akan digunakan dalam prosesi pernikahan. Sehingga, kini penggunaan Roti Buaya dalam prosesi pernikahan adat sudah tidak lagi asing bagi masyarakat suku Betawi pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Justru kini seakan penyebutan Roti Buaya tidak bisa dipisahkan dari Betawi. dimana ada yang menyebutkan tentang Roti Buaya maka otomatis ingatan masyarakat akan tertuju pada suku Betawi. Maka, jelas sudah

bahwa Roti Buaya dan suku Betawi adalah dua hal yang saling terkait keberadaannya dan tidak bisa begitu saja dipisahkan.

2. Masyarakat Betawi di kampung Petukangan Utara menjadikan hewan Buaya sebagai sebuah simbol yang harus ada saat upacara pernikahan adat Betawi dilaksanakan. Mulanya memang sebab keberadaan hewan Buaya yang hidup di area sumber air adalah tidak langsung menjadikan sumber air terjaga dari kerusakan secara berkala. Maka, sebagai rasa ungkapan syukur masyarakat suku Betawi akhirnya menjadikan buaya sebagai simbol dalam pernikahan. Sebagai lambang doa dan pengharapan mereka terhadap keberlangsungan rumah tangga kedua mempelai. Dalam kajian filsafat terdapat pembahasan mengenai semiotika dimana pada kajian ini Barthes sebagai tokohnya membahas mengenai simbol, tanda yang digunakan dalam masyarakat. Bahwa tanda bukanlah sesuatu yang hadir tanpa sebuah makna. Seperti dalam konteks ini simbol Roti Buaya yang digunakan dalam upacara pernikahan adat suku Betawi merupakan sebuah simbol pertanda bahwa seorang gadis yang ada di rumah tersebut sudah dipinang oleh orang. Selain itu, keberadaan Roti Buaya dalam seserahan juga sebagai sebuah tanda tentang janji kesetiaan seorang calon mempelai lelaki kepada calon mempelai perempuan beserta keluarganya.

Janji akan selalu setia, menjaga, melindungi dan mengayomi istri satu-satunya dan juga anak turun mereka kelak. Diterimanya Roti Buaya oleh pihak calon mempelai perempuan juga tak lain sebagai simbol sebuah tanda bahwa calon mempelai perempuan dan keluarganya telah menyerahkan kepercayaan mereka terhadap calon mempelai laki-laki. Roti Buaya yang hadir sebagai doa dan juga pengharapan baik untuk sebuah keluarga baru ini merupakan sebuah kebudayaan yang hanya ada di suku Betawi. Dimana jika menilik ulang pada teori Barthes, kebudayaan yang dilaksanakan terus-menerus ini bisa menjadi ciri, tanda khusus atas keberadaan sebuah kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini maka Roti Buaya bisa juga disebut sebagai lambang keberadaan suku Betawi di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Yang mana letak geografis mereka meski berada di wilayah ibu kota tetapi tetap konsisten menjalankan tradisi.

3. Buaya yang kini dikenal sebagai Roti Buaya dalam seserahan pernikahan adat Suku Betawi tetap diwujudkan sebagai hewan berekor, berkepala, memiliki badan, memiliki gigi dan juga taring. Meski dulu pada awal adanya tradisi ini wujud Buaya yang digunakan berasal dari sabut kelapa, kayu maupun material lain yang dapat dipajang di depan rumah calon mempelai wanita. Namun, kini Buaya simbol itu sudah

berubah bahan dari roti dengan warna dan juga rasa yang beraneka-ragam. Dalam penelitian yang berkonteks pada tradisi penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan Suku Betawi ini maka Roti Buaya sebagai wujud seekor hewan adalah berdiri sebagai makna denotasinya. Buaya yang dalam hal ini sebagai wujud dari makna konotasi merupakan sebuah perlambang kesungguhan seorang calon mempelai lelaki yang berjanji akan setia terhadap calon mempelai perempuan, melindunginya, dan juga menjaga anak cucu mereka. Sebagaimana mencontoh perilaku seekor Buaya yang setia pada satu pasangan, melindungi anak serta pasangan mereka dari bahaya. Meskipun sikap mengayomi ini tampak bertolak belakang dengan wujud fisik Buaya sendiri yang memiliki kulit kasar, gigi tajam dan juga bertaring. Diharapkan, calon mempelai laki-laki pun demikian. Memiliki wibawa agar dapat dicintai pun juga dihargai dalam waktu yang bersamaan. Seiring berkembangnya waktu, sejalan dengan rutinitas serta hegemoni dari konotasi-konotasi yang telah bertransformasi secara alamiah menjadi suatu hal yang amat dipercaya oleh masyarakat maka terbentuklah mitos yang mana keberadaannya didukung oleh ketaatan dan cinta terhadap tanah kelahiran, juga tingkat kehidupan sosial yang dirasa meningkat kala menggunakan adat dalam kehidupan mereka terkhusus dalam upacara pernikahan. Maka, disinilah mitos

mendukung terjaganya sebuah tradisi agar tetap lestari. Sebab diharapkan dengan cerita yang berkembang sebagai mitos ini sekaligus sebagai sebuah doa agar kelangsungan hidup mereka menjadi lebih baik dan berbahagia. *penanda* dan *petanda* membentuk suatu tanda kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi suatu *penanda* untuk *petanda* yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Dilihat dari segi mitos, *penanda* (yang merupakan tanda dalam bahasa asli) disebut bentuk, sedang *petanda* adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan.¹ Dalam pernikahan adat suku Betawi terlihat bahwa *penanda* sesuatu yang bersifat materil yaitu Roti Buaya itu sendiri, untuk *petanda* suatu gambaran dari pernikahan agar mencegah terjadinya pengkhianatan, pengingat kesetiaan, bertanggung jawab serta saling menjaga kehormatan sebagai pasangan suami-istri, sedangkan tanda merupakan sesuatu yang dapat kita amati, yaitu dari suka cita dalam pernikahan suku adat Betawi tersebut.

B. Saran-Saran

1. Tradisi penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan suku Betawi di kampung Petukangan Utara ini merupakan serangkaian seserahan dalam upacara adat yang telah

¹ Ibid ..., h. 67

diwariskan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut agar masyarakat lebih menghayati nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi penggunaan Roti Buaya dalam upacara adat pernikahan suku Betawi dan juga agar generasi muda tidak melupakan tradisi di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

2. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan setempat diharapkan ikut berperan serta dalam membina dan menjaga tradisi Betawi ini terkhusus pada penggunaan simbol Buaya atau sekarang lebih dikenal dengan Roti Buaya dalam upacara adat pernikahan. Karena tradisi tersebut merupakan asset budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.
3. Bagi warga masyarakat Betawi khususnya yang berada di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sebuah tradisi sebagai sebuah simbol keberadaan mereka agar tetap lestari terlebih agar tidak serta-merta hilang. Kemudian, diharapkan juga masyarakat Betawi khususnya yang ada di kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan ini memberikan pemahaman kepada generasi muda agar memahami sejarah suku mereka. Dengan demikian, diharapkan generasi

selanjutnya akan lebih menghargai dan mencintai lalu melestarikan tradisi mereka dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu (Ed), Rifai, *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Jakarta: Dep. DIKBUD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1985
- Afrilia, Dian Rana, "*Hukum Adat Betawi yang menggunakan Roti Buaya dalam Seseherahan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kampung Plangan, Ragunan, Jakarta Selatan*", Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2015
- Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hukum Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Jurnal YUDISIA, (Volume V), 2014
- Ambarini, Semiotika, *Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Andi Saputra, Yahya, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008
- Asa Berger, Arthur, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet.4 2015
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kanisius. 1990
- Barker, Chris, *Cultural Studies, cet ke-1*, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2005
- Barthes, Roland, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. Kahfi Nazrudin, Jakarta: Jalasutera, 2012

- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Jalasutra: Yogyakarta, 2006
- Barthes, Roland, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Dr. Fuad Farid Isma'il dan Dr. Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2012
- Gunawan, A, terjemahan dari John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer Dari Struktualisme sampai Postmodernitas*, Pustaka Filsafat: Yogyakarta, 2001
- Eni Setiati dkk, *Ensiklopedia Jakarta*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009, Jilid 5
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)*, Bandung: Masdar Maju, 2007
- Hawari, Dadang, *Tanya-Jawab Seputar Perkawinan*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2010
- H. Hoed, Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu, cet.3. 2014
- Idris Ramulyo, Mohd, *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)*, Bumi Aksara, 2004
- Khotimah, Nurul, Kajian Kritis Pesan Komunikasi “SEMOTIKA”, (Tugas makalah mata kuliah: Semiotika Komunikasi. S2 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, t.th

- Liliweri, Alo, *Konflik dan Kekerasan: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Lkis. 2005
- Mahyuddin, Ikramullah, terj, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Jalasutra: Yogyakarta, 2006
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011
- Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- M. Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2015
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasi. 1991
- Mukaromah, Siti, “*Perkawinan Adat Jawa dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*”, Skripsi, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga. 2016
- Murni, Sylviana, *Pernak-Pernik Abang dan None Jakarta*, Jakarta: PT Mahendra Agung Jaya. 2011
- Purbasari, Mita, “*Indahnya Betawi,*” *Humaniora*, I (2010)
- Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, Sri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Penerbit Andi: Yogyakarta, 2016,
- Roland Barthes/Elements of Semiology terj. M. Ardiansyah, *Elemen-Elemen Semiotologi*, Yogyakarta: BASABASI. 2017

- Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika: paradigm, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekontruksi praktis*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014
- Santoso, *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*, Jurnal YUDISIA, UNISSULA Semarang, Volume 7 No. 2, Desember, 2016
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*, Liberty: Yogyakarta, 1997
- Subagyo, Joko P, *Metode Penelitian Daklam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Gravindo Persada. 1997
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Gravindo Persada. 1998
- Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Kencana: Jakarta, 2003
- Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fiqh Nikah Lengkap)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014

Tuki, Achmad, “*Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017

Wardah, Eva Zahrotul, “Tradisi Perkawinan *Adu Tumper* di Kalangan Masyarakat Using”, *Jurnal Hukum dan Syari’ah*, I (2010)

Wibisana, Wahyu, *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’alim, (Volume 14 No. 2), 2016

Referensi Informan

Wawancara dengan Adlina dan Ramdhani (Sepasang Pengantin yang menggunakan Adat Betawi dalam pernikahan), pada tanggal 03 Februari 2019 di Petukangan Utara, Jakarta Selatan (rumah mempelai wanita)

Wawancara dengan Bapak H. Yusuf (Tokoh masyarakat dan penggerak seni Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan). Pada tanggal 24 Maret 2019. di Rumah

Wawancara dengan Bapak H. Sanusi (Tokoh Betawi Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2019 di Rumah

Wawancara dengan Bapak Jamhari (Ketua RT Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 10 Maret 2019 di Rumah

Wawancara dengan Bapak Ustadz Yahya (Tokoh Agama di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan), pada tanggal 24 Maret 2018 di Musholla

Referensi Internet

Badan Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Statistika Kecamatan Pesanggrahan 2017*. Diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 14.58 WIB dari <http://ppid.jakarta.go.id/>

Data Demografi Kampung Petukangan Utara tahun 2017. Diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 10.54 WIB dari <http://data.jakarta.go.id>

Data pendidikan penduduk Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Diakses pada hari Jumat, 19 Juli 2019 pukul 08.38 WIB dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Dorno, Jeksi, *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*, Tugas akhir Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 8. Diakses pada tanggal 8 Juli 2019 pukul 09.18 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

Fachrurizal, Heru, *Perpaduan Ajaran Islam dan Adat dalam Tradisi Pernikahan di Keraton Kacirebonan*, Tugas akhir Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, h. 10. Diakses pada tanggal 7 Juli 2019 pukul 10.12 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

Hamzah, Iri, *Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam menurut Hukum Adat dan UU No. 1 Tahun 1974 (Studi Kasus di Taman Nasional Bukit 12 Jambi)*, Tugas akhir Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 3. Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 pukul 08.19 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> diakses pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 pada pukul. 19.27 wib.

Kusnendar, *Hewan yang Setia dengan Pasangannya*. Diakses pada 10 Juli 2019 dari <http://www.kusnendar.web.id/2013/09/hewan-yang-setia-dengan-pasangannya-html>

Lampiran I

DAFTAR ISTILAH KATA

A

Akad Nikah : Ikrar yang diucapkan oleh pengantin laki-laki di hadapan wali pengantin perempuan.

B

Bawa Tande Putus : Pernyataan atau kesepakatan kapan pernikahan akan dilaksanakan

Bawaan Ngelamar : Hadiah yang dibawa pihak pria untuk pihak perempuan.

Buka Palang Pintu : Acara dialog dengan pantun antara juru bicara pihak calon pengantin laki-laki. Pihak rombongan calon Tuan Mantu dicegat pihak Calon None Mantu dengan melarang masuk dan tujuan rombongan datang.

C

Calon None Mantu : Calon menantu perempuan.

E

Empok : Kata ganti untuk kakak perempuan atau panggilan untuk perempuan dewasa.

Encang : Kata ganti untuk paman, baik laki-laki maupun perempuan (kakak ayah).

Encim : Kata ganti untuk perempuan dewasa

Encing : Kata ganti untuk paman, baik laki-laki maupun perempuan (adik ayah).

Enyak : Kata ganti untuk ibu.

F

Fulan : Kata ganti untuk perempuan yang tidak diketahui namanya, anonym.

I

Ijab : Pernyataan yang diucapkan wali nikah kepada calon pengantin pria, berbunyi “Saya nikahkan dan kawinkan engkau kepada anak saya bernama Bla-Bla-Bla dengan mas kawin Bla-Bla-Bla”.

J

Jejake Tue : Perjaka tua, pria yang sudah dewasa tetapi belum berkeluarga.

Jube : Jubah, pakaian panjang polos.

K

Kabul : Pernyataan yang merupakan jawaban yang diucapkan pengantin pria di hadapan wali, berbunyi, “Saya terima nikahnya dan kawinnya Fulanah binti Fulan dengan mas kawin berupa seperangkat perhiasan mas murni seberat 25 gram tunai”.

Kebesaran : Upacara kedua mempelai duduk di puade untuk menerima ucapan selamat dari keluarga dan undangan.

Kekudang : Pemberian hadiah kepada pengantin perempuan berupa benda atau apa saja yang merupakan sesuatu yang paling disukai.

Kue Pengantin : biasanya kue kembang yang dihiasi dengan miniatur masjid dan ornamen atau ragam hias khas Betawi lainnya.

M

Mak Comblang : Orang pintar dalam arti yang sebenarnya. Ia pandai melobi dan menjual “dagangannya”. Bertugas mencari perempuan calon mantu atau istilah Betawinya *None Calon Mantu*. Jika none calon mantu telah ditemukan, maka si jejak akan diajak musyawarah untuk berumah tangga sebelum keterlanjuran disebut *jejake tue* atau Bujang Lapuk.

Mahar (mas kawin) : seserahan wajib berupa barang berharga, umumnya dari emas murni 24 karat.

N

Negor : Upaya suami merayu istrinya untuk memulai hidup baru sebagai sebuah keluarga.

Ngedelengin : Mencari calon menantu perempuan yang dilakukan oleh Mak Comblang.

Ngelamar pihak perempuan. : Pernyataan meminta pihak lelaki kepada

Ngerudat : Rombongan keluarga pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, seraya membawa serah-serahan seperti roti buaya, pesalin, sie.

P

Pulang Tige Ari : Upacara resepsi pernikahan yang dilakukan di rumah keluarga pengantin laki-laki.

Puade : Pelaminan atau taman tempat kedua mempelai duduk untuk menerima ucapan selamat dari undangan.

Lampiran II

PETA KAMPUNG PETUKANGAN UTARA



Lampiran III

DAFTAR DOKUMENTASI PELAKSANAAN PERNIKAHAN ADAT BETAWI DI KAMPUNG PETUKANGAN UTARA, JAKARTA SELATAN

Gambar I



Tempat Pelaksanaan Pernikahan Adat Betawi diawali dengan Tradisi Palang Pintu di Kediaman Mempelai pengantin Wanita di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar II



Prosesi Arak-Arakan yang dilakukan oleh keluarga besan (keluarga dari mempelai pengantin pria) dengan membawa seserahan sepasang roti buaya di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar III



Prosesi Pengucapan Ijab dan Qabul (Akad Nikah) yang dilakukan oleh mempelai pengantin pria dengan penghulu di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar IV



Dipertemukannya mempelai pengantin pria dengan mempelai pengantin wanita setelah sah dalam ijab dan qabul di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar V



Berikut Prosesi Sungkem (memohon doa restu) yang dilakukan oleh kedua mempelai terhadap orangtua baik dari mempelai pengantin pria maupun mempelai pengantin wanita di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar VI



Prasmanan makanan yang sudah disediakan dari keluarga mempelai pengantin wanita untuk para tamu undangan di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Gambar VII



Pemotretan sepasang pengantin dengan keluarga besar, baik dari keluarga mempelai pengantin pria maupun mempelai pengantin wanita di Kampung Petukangan Utara. Gambar diambil pada tanggal 03 Februari 2019.

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Sanusi (62 tahun)
Pekerjaan : Tokoh Budaya Betawi di Kampung Petukangan Utara
2. Nama : H. Yahya (58 tahun)
Pekerjaan : Tokoh Agama di Kampung Petukangan Utara
3. Nama : H. Yusuf (55 tahun)
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat di Kampung Petukangan Utara
4. Nama : Jamhari (54 tahun)
Pekerjaan : Ketua RT di Kampung Petukangan Utara
5. Nama : Ramdhani (27 tahun)
Pekerjaan : Guru SMPN 245 di Kampung Petukangan Utara
6. Nama : Adlina (24 tahun)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lampiran V

DAFTAR PERTANYAAN

A. Tokoh Adat

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi penggunaan roti buaya dalam pernikahan adat Betawi?
2. Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?
3. Siapa yang memunculkan tradisi ini?
4. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi penggunaan roti buaya dalam adat pernikahan Betawi ?
5. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi?
6. Bagaimana tradisi masih dilakukan sekarang?

B. Perangkat Desa

1. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Petukangan Utara RT 10 RW 11?
2. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Petukangan Utara?
3. Bagaimana pendidikan warga masyarakat Petukangan Utara?

C. (Ustadz H. Yahya Sebagai Tokoh Panutan Warga Petukangan Utara RT 10 RW 11)

1. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi?
2. Bagaimana proses dilaksanakannya tradisi?
3. Siapa saja yang ikut terlibat?
4. Bagaimana respon masyarakat khususnya generasi muda terhadap berlangsungnya tradisi penggunaan Roti Buaya dalam adat pernikahan?
5. Apa peran pemuda dan masyarakat dalam tradisi ini?
6. Bagaimana caranya agar generasi muda RT 10 RW 11 Petukangan Utara masih mau menjaga tradisi?

D. Semua Narasumber

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi penggunaan roti buaya dalam tradisi pernikahan adat Suku Betawi?
2. Budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi penggunaan roti buaya dalam adat pernikahan Suku Betawi?
3. Apa saja mitos yang tersebar di masyarakat yang berkaitan dengan roti buaya?
4. Bagaimana cara agar masyarakat patuh terhadap tradisi yang diyakini nenek moyang?
5. Seberapa besar fungsi roti buya dalam pernikahan adat bagi masyarakat Petukangan Utara, khususnya RT 10 RW 11?



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

Jalan Prapunya Raya No. 9, RT.01 / RW.01, Jakarta Selatan. Telp: 021-72792486. Email:
ptspjs@gmail.com.



REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 208/AF.1/2-1.862.9/e/2019

- Dasar :
1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 4. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 281 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Liris Penelitian;
 6. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 Tahun 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 7. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 549 Tahun 2016 tentang Tim Penantuan Orang Asing, Organisasi Masyarakat Asing dan Tenaga Kerja Asing.
- Menimbang :
- a. bahwa sesuai Surat Keterangan (Pimpinan Sekolah/Perguruan Tinggi/Lembaga/Instansi yang bertanggung jawab) Nomor B2092JIN.10.22/PP/00308/2019 tanggal 09 Agustus 2019
 - b. bahwa untuk terbit administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Rekomendasi Penelitian, Jenis Penelitian: Wawancara
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, serta hasil verifikasi dan validasi UP PTSP Kota/Kabupaten Administrasi KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN berupa persyaratan administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : YANIEK ICHTIAR MARIFA
2. No KTP : 317410909590003
3. Alamat : JL. H. MUCHTAR RAYA NO.25 A. RT 10/ RW 11, PETUKANGAN UTARA, PESANGGRAHAN, KOTA JAKARTA SELATAN, DKI JAKARTA, 12260
4. Pekerjaan : PELAJAR

Untuk melaksanakan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian : PENGGUNAAN ROTI BUAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI (KAJIAN SEMIOTIKA DI KAMPUNG PETUKANGAN UTARA, JAKARTA SELATAN)
- b. Tempat/Lokasi : KEDIAMAN MEMPELAI PENGANTIN, MUSHOLLA TOKOH AGAMA, RUMAH TOKOH BUDAYA, RUMAH TOKOH MASYARAKAT, MASYARAKAT SETEMPAT
- c. Bidang Penelitian : KEBUDAYAAN ROTI BUAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT BETAWI
- d. Waktu : TANGGAL MULAI: 08 Oktober 2019, TANGGAL AKHIR: 11 Oktober 2019
- e. Nama Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
- f. Nama Anggota :

Dengan ketentuan yang harus diteliti sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
 2. Menutahi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud;
 4. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala UP PTSP Kota/Kabupaten Administrasi KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN
 5. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pembuat dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
 6. Surat rekomendasi yang diterbitkan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.



Jakarta, 08 Oktober 2019
KEPALA UNIT PELAKSANA
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

M. SUBHAN R
NIP. 197312191993031002



Tembusan:
Kepala Suku Badan Bangsa dan Politik KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.192/Un.10.2/D/PP.00.9/08/2019

Semarang, 09 Agustus 2019

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Lurah Petukangan Utara,
Jakarta Selatan**

Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Yaniek Ichtiar Ma' rifa
NIM/Program/Smt : 134111052/S.1/XIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Segaran Baru, Ngaliyan, Semarang
Tujuan Research : Untuk melengkapi pembahasan penelitian tugas skripsi
Judul Skripsi : Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi (Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan)
Waktu Penelitian : Bulan Agustus - Selesai
Lokasi : Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185

telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **YANIEK ICHTIAR MA'RIFA**

NIM : **134111052**

Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

88 (**4,0 / A**)

Semarang, 30 November 2017

Ketua,



SHOLIHAN M.



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013
DEWAN MAHASISWA (DEMA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Bojonegara Km. 2 Semarang




Piagam Penghargaan


Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
 Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :
 Nama : YANIFECHTIAR M
 Tempat Tanggal Lahir : 06 SEPTEMBER 1995
 Fakultas/NIM : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / 20110102

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik / Baik / Cukup / Kurang Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,
 Pembantu Rektor III
 IAIN Walisongo

 Dr. H. M. Darroti Amin, M.A.
 NIP. 19530112198203 1001


 Ketua Panitia
 Achmad Munazib
 NIP. 19710101198301001

Panitia Pelaksana
 Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
 OPAK 2013

 Novia Arviani
 Sekretaris



PMA-WS

**PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN 2500 ANGGOTA (PAG) X 2013
KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
IAIN WALISONGO SEMARANG**



PIAGAM PENGHARGAAN

No: 34/Pan.PAG/E.9/KOPMA-WS/IX/2013

Diberikan Kepada:

YANIEK ICHTIAR MA'RIFA

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 2500 Anggota (PAG) X 2013
Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang
dan "Pendidikan 2500 Anggota Semangat Berkoperasi dan Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Untuk Indonesia Mandiri"
pada hari Sabtu, 14 September 2013
di Auditorium II, Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :

PESERTA

Semarang, 14 September 2013

Mengetahui

Pengurus Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang



Panitia Pelaksana,
Pendidikan 2500 Anggota (PAG) X 2013

(Signature)
Mansur Hidayat
Ketua Panitia
Walisongo Semarang
Hj. Setiawan-Ah-Riswah
Sekretaris

Atas Kerjasama



Disusun pada 14/09/2013 IAIN Walisongo Semarang KOPMA-WS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Yaniek Ichtiar Ma'rifa
2. TTL : Grobogan, 19 Mei 1995
3. Alamat Asal : Jl. H. Muchtar Raya No. 25A RT 10 RW 11, Kelurahan Petungkang Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
4. Alamat Sekarang : Jl. Segaran Baru 1 No. 5 RT 04 RW 11, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Semarang.
5. Nomor Telepon : +6281385668413
6. Jenis Kelamin : Perempuan

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Husna Jakarta (th. 2000-2001)
2. SD Islam An-Najah Jakarta (th. 2001-2007)
3. SMP Negeri SSN 245 Jakarta (th. 2007-2010)
4. SMA Negeri 101 Jakarta (th. 2010-2013)
5. UIN Walisongo Semarang (th. 2013-2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Teater Metafisis (th. 2013-2019)
2. HMJ Akidah dan Filsafat Islam (th. 2013-2014)

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 23 Oktober 2019
Penulis,

Yaniek Ichtiar Ma'rifa
NIM: 134111052